



## Inspirasi | Hal 10

Menyumbangkan dana itu mudah, tetapi apakah saya sanggup menyumbangkan waktu dan tenaga saya? Keraguan itulah yang membayangi saya sebelum bergabung dengan Tzu Chi.

## Pesan Master Cheng Yen | Hal 3

Setiap orang bekerja sama dengan harmonis, memberdayakan sumber daya setempat, dan menghimpun kekuatan cinta kasih. Ini membuat saya sangat tersentuh.

## Jejak Langkah | Hal 14-15

Orang yang memiliki tekad dan semangat yang kuat, mengutamakan kasih sayang, sementara yang tekadnya tipis dan lemah mementingkan uang, inilah penyebab penderitaan yang dialami orang awam.



Orang yang dapat bersyukur akan berhati lapang. Orang yang lapang hati, tidak akan berselisih dengan siapapun dalam hal apa pun.

Kata Perenungan Master Cheng Yen (Jing Si Aphorism)

## Bantuan Bencana Gempa di Kathmandu, Nepal

# Bersatu Hati Membantu Korban Bencana



Barang bantuan yang disalurkan :		Total bantuan sembako (5.963 paket)	
Nama Barang	Jumlah	Isi Bantuan	Jumlah
1. Tenda	100 unit	1. Beras	30 kg
2. Terpal	500 lbr	2. Gula	1 kg
3. Kasur plastik	320 unit	3. Kacang dal	6 kg
4. Kasur pemulihan	20 unit	4. Minyak sayur	2 liter
5. Alat penjernih air	4 unit	5. Hygiene pack :	1 paket
6. Tikar	500 lbr	(4 Sabun, 4 pasta gigi, handuk, 2 sikat gigi)	
7. Obat-obatan	21 dus		
8. Alat Medis Orthopedic	1 unit		
9. Masker	6.000 buah		
10. Biskuit	7 dus		
11. Aki mobil	10 buah		



Gempa bumi berkekuatan 7,8 skala Richter meluluhlantakkan Nepal pada 25 April 2015 yang mengakibatkan lebih dari 8.000 orang meninggal dunia. Enam hari pascagempa, relawan Tzu Chi Indonesia menyusul relawan Tzu Chi Internasional yang telah berangkat ke Kathmandu sejak 28 April. Dengan bantuan dari Tentara Nasional Indonesia (TNI), sebanyak 7 orang relawan, 3 dokter, 3 jurnalis, 1 anggota TNI, dan 1 anggota pencinta alam berangkat dengan pesawat Hercules dengan membawa barang bantuan sebanyak 12 ton. Perjalanan menempuh waktu 26 jam di udara dengan rute Jakarta – Medan – Bangkok (Thailand) – Dhaka (Bangladesh) – Kathmandu (Nepal).

Pada Minggu, 3 Mei 2015, relawan Tzu Chi mulai melakukan survei dan memberikan bantuan di Bhaktapur, salah satu wilayah yang mengalami kerusakan parah yang terletak di timur Lembah Kathmandu. Pascagempa, warga Bhaktapur yang selamat mengungsi ke tenda-tenda pengungsian. Di sana relawan membuka dapur umum dan menyajikan makanan (siang dan malam) serta mendirikan 25 tenda berukuran 6 x 14 M untuk 1.000 orang pengungsi di Maheswori pada 4 dan 5 Mei 2015. Tidak hanya itu, relawan juga memberikan layanan kesehatan di Khwopa Polytechnic Institute, Jalan Chyamasingha, Bhaktapur, Kathmandu, Nepal.

Untuk meringankan beban para korban gempa, relawan Tzu Chi juga memberikan bantuan lanjutan berupa sembako dan hygiene pack. Selama tiga hari (10 - 12 Mei 2015) pembagian bantuan dilakukan di tiga titik yang berbeda dan total sebanyak 5.963 kepala keluarga mendapatkan bantuan. Hong Tjhin, relawan

Tzu Chi Indonesia, sekaligus koordinator pembagian bantuan ini berharap para korban gempa Nepal dapat merasakan kehangatan dan kepedulian relawan Tzu Chi Internasional yang datang dari 7 negara (Filipina, Malaysia, Indonesia, India, Singapura, Taiwan, USA) yang dengan tulus membantu mereka. "Intinya, kita (relawan Tzu Chi-red) tidak hanya mengobati luka fisik, tetapi juga menenangkan jiwanya," tambah Hong Tjhin.

Penyaluran bantuan juga dibantu warga setempat dalam program Cash For Work (Dana Solidaritas dan Kerja Bakti), untuk menjaring masyarakat yang berminat "bekerja" membantu penyaluran bantuan. Sekitar 600 warga setempat ikut membantu dari jam 9 pagi hingga 5 sore. "Program ini diadakan mengingat setelah gempa, masyarakat tidak dapat bekerja dan rumah mereka hancur sehingga dengan turut membantu di Tzu Chi mereka tidak hanya bisa bersumbangsih untuk sesama, tetapi pendapatan mereka juga ada. Harapannya dengan program ini mereka bisa bangkit kembali," terang Jhony, salah satu relawan Tzu Chi dari Indonesia. Sebelumnya relawan Tzu Chi Indonesia juga pernah melakukan program Cash For Work saat melakukan penyaluran 2.000 makanan hangat kepada para pengungsi di Maheswori.

### Harapan untuk Bangkit Kembali

Minggu, 10 Mei 2015, relawan Tzu Chi mulai melaksanakan penyaluran bantuan sembako di Maheswori. Namun, pada hari itu juga bertepatan dengan perayaan Hari Waisak, Hari Ibu Internasional, dan Hari Tzu Chi Sedunia maka insan Tzu Chi yang

memberikan bantuan dan pendampingan di Nepal juga ingin memperingati tiga hari besar itu di Nepal. Mengingat jika Buddha lahir di Nepal maka relawan pun mengajak para pengungsi di Maheswori untuk bersama-sama merayakan hari kelahiran Buddha. Kegiatan peringatan tiga hari besar pertama di Nepal ini dihadiri oleh 600 orang dengan khidmat.

Acara yang dilaksanakan pada pukul 10.00 hingga 12.00 ini dihadiri oleh Frater Gregory Sharkey, SJ yang merupakan Director of the Boston College Nepal Program dan pimpinan Desideri House, sebuah organisasi yang bergerak di bidang pendidikan lintas agama dan budaya. Selain Gregory, acara ini juga dihadiri oleh Bisku Anil Sakya, biarawati, serta Duta Besar Indonesia untuk Bangladesh dan Nepal, Iwan Wiranata Atmadja.

Pada 14 Mei 2015, gelombang pertama bantuan dari Indonesia kembali ke tanah air dan digantikan oleh gelombang kedua pada 15 Mei 2015. Sebanyak 9 relawan berangkat dan bersama-sama dengan relawan Tzu Chi Internasional lainnya bersumbangsih untuk korban gempa di Nepal.

Semangat dan cinta kasih yang ditularkan relawan Tzu Chi kepada relawan setempat menjadi salah satu langkah nyata untuk mengembalikan semangat warga Nepal untuk kembali bangkit, dengan cara pemberian bantuan, pendampingan, serta menggalang cinta kasih warga untuk bersama-sama menuju masa depan yang lebih baik. Ini merupakan tiga resolusi yang diberikan oleh relawan Tzu Chi sekaligus tanda mata terindah untuk warga Nepal.

□ Teddy Lianto



Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia yang menerbar cinta kasih di Indonesia sejak tahun 1993, merupakan kantor cabang dari Yayasan Buddha Tzu Chi yang berpusat di Hualien, Taiwan. Sejak didirikan oleh Master Cheng Yen pada tahun 1966, hingga saat ini Tzu Chi telah memiliki cabang di 50 negara.

Tzu Chi merupakan lembaga sosial kemanusiaan yang lintas suku, agama, ras, dan negara yang mendasarkan aktivitasnya pada prinsip cinta kasih universal.

Aktivitas Tzu Chi dibagi dalam 4 misi utama:

- Misi Amal**  
Membantu masyarakat tidak mampu maupun yang tertimpa bencana alam/musibah.
- Misi Kesehatan**  
Memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat dengan mengadakan pengobatan gratis, mendirikan rumah sakit, sekolah kedokteran, dan poliklinik.
- Misi Pendidikan**  
Membentuk manusia seutuhnya, tidak hanya mengajarkan pengetahuan dan keterampilan, tapi juga budi pekerti dan nilai-nilai kemanusiaan.
- Misi Budaya Humanis**  
Menjernihkan batin manusia melalui media cetak, elektronik, dan internet dengan melandaskan budaya cinta kasih universal.

**e-mail: redaksi@tzuchi.or.id**  
**situs : www.tzuchi.or.id**

**Bagi Anda yang ingin berpartisipasi menebar cinta kasih melalui bantuan dana, Anda dapat mentransfer melalui:**

**BCA Cabang Mangga Dua Raya**  
**No. Rek. 335 301 132 1**  
**a/n Yayasan Budha Tzu Chi Indonesia**



**PEMIMPIN UMUM:** Agus Rijanto. **WAKIL PEMIMPIN UMUM:** Ivana Chang.

**PEMIMPIN REDAKSI:** Teddy Lianto. **REDAKTUR PELAKSANA:** Yuliati. **EDITOR:** Hadi Pranoto, Juliana Santy. **ANGGOTA REDAKSI:** Desvi Nataleni, Devi Andiko, Metta Wulandari, Natalia, Willy. **REDAKTUR FOTO:** Anand Yahya. **SEKRETARIS:** Bakron. **KONTRIBUTOR:** Relawan 3 in 1 Tzu Chi Indonesia. **Dokumentasi:** Kantor Penghubung/Perwakilan Tzu Chi Indonesia. **DESAIN GRAFIS:** Erlin Septiana, Mario Tanjung, Ranga Trisnadi, Ricky Suherman, Siladhamo Mulyono, Urip Junoes. **TIM WEBSITE:** Heriyanto. **DITERBITKAN OLEH:** Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia. **ALAMAT REDAKSI:** Tzu Chi Center, Tower 2, 6th Floor, BGM, Jl. Pantai Indah Kapuk (PIK) Boulevard, Jakarta Utara 14470, Tel. (021) 5055 9999, Fax. (021) 5055 6699

e-mail: redaksi@tzuchi.or.id.

**Dicetak oleh:** International Media Web Printing (IMWP), Jakarta. (Isi di luar tanggung jawab percetakan)

*Redaksi menerima saran dan kritik dari para pembaca, naskah tulisan, dan foto-foto yang berkaitan dengan Tzu Chi. Kirimkan ke alamat redaksi, cantumkan identitas diri dan alamat yang jelas.*

*Redaksi berhak mengedit tulisan yang masuk tanpa mengubah isinya.*

## Satu Hati dalam Menghadapi Bencana



Di penghujung bulan April, masyarakat dunia kembali berduka. Sabtu, 25 April 2015, gempa berkekuatan 7,8 Skala Richter mengguncang Nepal, mengakibatkan lebih dari 7.000 orang meninggal dunia, korban luka-luka (berat maupun ringan), dan ribuan orang lainnya harus tinggal di pengungsian. Saat terjadi bencana, banyak orang yang hidup dalam kesulitan. Mereka yang sebelumnya hidup berkecukupan bisa langsung menjadi penerima bantuan. Dalam situasi bencana, bantuan dan kepedulian dari berbagai pihak sangat dibutuhkan. Kita berlomba dengan waktu: satu menit lebih awal tiba, mungkin saja dapat menyelamatkan satu nyawa.

Relawan Tzu Chi sejak tiga hari pascabencana sudah tiba di Kathmandu, Nepal. Tiga hari kemudian, relawan Tanggap Darurat dan Bantuan Medis Tzu Chi Indonesia segera menyusul. Dengan pesawat Hercules milik TNI AU, relawan Tzu Chi Indonesia harus menempuh perjalanan selama 31 jam di udara dengan rute Jakarta – Medan – Bangkok (Thailand) – Dhaka (Bangladesh) – Kathmandu (Nepal). Semua dilakukan demi membantu para korban bencana.

Para relawan ini harus meninggalkan istri, anak-anak, dan juga pekerjaan mereka untuk sementara. Mereka bahkan berani mengambil resiko mengingat di sana masih kerap terjadi gempa dengan kekuatan yang cukup signifikan. Kita tidak akan pernah tahu apakah hari esok atau ketidakkekalan yang akan tiba lebih dulu, maka hendaknya bisa mengenggam dengan baik saat ini. Pada saat memiliki kemampuan kita hendaknya dapat segera menolong para korban bencana.

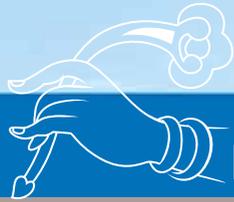
Di Jakarta, seperti biasanya, di Minggu kedua bulan Mei ini insan Tzu Chi Indonesia juga merayakan Tiga Hari Besar: Hari Waisak, Hari Ibu Internasional, dan Hari Tzu Chi Sedunia. Dalam Waisak kali ini, kesungguhan hati insan Tzu Chi Indonesia terekam jelas dalam formasi barisan kipas, daun Bodhi, bunga teratai, huruf TC (kepanjangan dari Tzu Chi), dan angka 49 (menunjukkan usia berdirinya Tzu Chi). Formasi ini melibatkan 6.720 orang di lapangan, 800 orang panitia, dan 2.500 tamu undangan. Tentu tak mudah untuk melaksanakannya. Jauh-jauh hari sebelumnya relawan bekerja keras melakukan sosialisasi dan penggalangan peserta di setiap

komunitas relawan, sekolah, vihara, dan juga kampus. Semua dilakukan demi terciptanya keharmonisan, keindahan, sekaligus kekhusyukkan dalam pelaksanaan Waisak ini.

Mengusung tema “Doa Jutaan Insan”, Master Cheng Yen mengajak seluruh insan untuk mempraktikkan Tiga Hari Besar dalam kehidupan sehari-hari. Mengapa disebut Doa Jutaan Insan? Karena pada hari yang sama, secara serentak insan Tzu Chi di seluruh dunia merayakan Hari Waisak dan berdoa dengan khidmat: semoga dunia bebas bencana, masyarakat hidup harmonis, dan setiap orang hidup aman dan tenteram. Inilah doa yang harus kita panjatkan setiap hari. Namun, selain berdoa, kita sendiri juga harus bergerak. Setiap orang harus mendisiplinkan diri dengan bertutur kata baik, berbuat baik, dan berpikiran baik. Kita harus senantiasa mawas diri, berhati tulus, dan bersama-sama membangkitkan niat baik untuk melindungi dunia ini. Segala sesuatu di dunia ini hidup saling berdampingan. Kita harus memiliki cinta kasih serta perasaan senasib dan sepenanggungan untuk merangkul semua makhluk di dunia.

### DIREKTORI TZU CHI INDONESIA

- ❑ **Kantor Cabang Medan:** Jl. Cemara Boulevard Blok G1 No. 1-3 Cemara Asri, Medan 20371, Tel/Fax: [061] 663 8986
- ❑ **Kantor Perwakilan Makassar:** Jl. Achmad Yani Blok A/19-20, Makassar, Tel. [0411] 3655072, 3655073 Fax. [0411] 3655074
- ❑ **Kantor Perwakilan Surabaya:** Komplek Ruko Mangga Dua Center Blok B-10 No. 1-2 Jl. Jagir Wonokromo No. 100, Surabaya Tel. (031) 8475434 - 35, Fax. (031) 8475432
- ❑ **Kantor Perwakilan Bandung:** Jl. Ir. H. Juanda No. 179, Bandung, Tel. [022] 253 4020, Fax. [022] 253 4052
- ❑ **Kantor Perwakilan Tangerang:** Komplek Ruko Pinangsi Blok L No. 22, Karawaci, Tangerang, Tel. [021] 55778361, 55778371 Fax [021] 55778413
- ❑ **Kantor Perwakilan Batam:** Komplek Windsor Central, Blok. C No.7-8 Windsor, Batam Tel/Fax. [0778] 7037037, 450335 / 450332
- ❑ **Kantor Penghubung Pekanbaru:** Jl. Ahmad Yani No. 42 E-F, Pekanbaru Tel/Fax. [0761] 857855
- ❑ **Kantor Perwakilan Padang:** Jl. H.O.S. Cokroaminoto No. 98 Padang, Sumatera Barat Tel/Fax. (0751) 892659
- ❑ **Kantor Penghubung Lampung:** Jl. Ikan Mas 16/20 Gudang Lelang, Bandar Lampung 35224 Tel. [0721] 486196/481281 Fax. [0721] 486882
- ❑ **Kantor Penghubung Singkawang:** Jl. Yos Sudarso No. 7B-7C, Singkawang, Tel./Fax. [0562] 637166
- ❑ **Kantor Penghubung Bali:** Pertokoan Tuban Plaza No. 22, Jl. By Pass Ngurah Rai, Tuban-Kuta, Bali. Tel.[0361]759 466
- ❑ **Kantor Penghubung Tanjung Balai Karimun:** Jl. Thamrin No. 77, Tanjung Balai Karimun Tel/Fax [0777] 7056005 / [0777] 323998.
- ❑ **Kantor Penghubung Biak:** Jl. Sedap Malam, Biak
- ❑ **Kantor Penghubung Palembang:** Komplek Ilir Barat Permai No. DI/19-20 Tel. (0711) 375 812 Fax. (0711) 375 813
- ❑ **Kantor Penghubung Tebing Tinggi:** Jl. Sisingamangaraja, Komplek Citra Harapan Blok E No. 53 Bandarsono - Padang Hulu
- ❑ **Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng:** Jl. Kamal Raya, Outer Ring Road Cengkareng Timur, Jakarta Barat 11730
- ❑ **RSKB Cinta Kasih Tzu Chi:** Perumahan Cinta Kasih Cengkareng, Tel. (021) 5596 3680, Fax. (021) 5596 3681
- ❑ **Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi:** Perumahan Cinta Kasih Cengkareng, Tel. (021) 543 97565, Fax. (021) 5439 7573
- ❑ **Sekolah Tzu Chi Indonesia:** Kompleks Tzu Chi Center, Jl. Pantai Indah Kapuk Boulevard, Jakarta Utara.Tel. (021) 5045 9916/17
- ❑ **DAAI TV Indonesia:** Kompleks Tzu Chi Center Tower 2, Jl. Pantai Indah Kapuk Boulevard, Jakarta Utara 14470 Tel. (021) 5055 8889 Fax.(021) 5055 8890
- ❑ **Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Muara Angke:** Jl. Dermaga, Muara Angke, Penjaringan, Jakarta Utara Tel. (021) 9126 9866
- ❑ **Jing Si Books & Cafe PIK:** Tzu Chi Center 1st Floor, Jl. Pantai Indah Kapuk Boulevard, Jakarta Utara 14470 Tel. (021) 5055 6336
- ❑ **Jing Si Books & Cafe Pluit:** Jl. Pluit Permai Raya No. 20, Jakarta Utara Tel. (021) 6679 406, Fax. (021) 6696 407
- ❑ **Jing Si Books & Cafe Kelapa Gading:** Mal Kelapa Gading I, Lt. 2, Unit # 370-378 Jl. Bulevar Kelapa Gading Blok M, Jakarta 14240 Tel. (021) 4584 2236, 4584 6530 Fax. (021) 4529 702
- ❑ **Jing Si Books & Cafe Blok M:** Blok M Plaza Lt.3 No. 312-314 Jl. Bulungan No. 76 Kebayoran Baru, Jakarta Selatan Tel. (021) 7209 128
- ❑ **Depo Pelestarian Lingkungan Kelapa Gading:** Jl. Pegangsaan Dua, Jakarta Utara (Depan Pool Taxi) Tel. (021) 468 25844
- ❑ **Depo Pelestarian Lingkungan Muara Karang:** Muara Karang Blok M-9 Selatan No. 84-85, Pluit, Jakarta Utara Tel. (021) 6660 1218, (021) 6660 1242
- ❑ **Depo Pelestarian Lingkungan Gading Serpong:** Jl. Teratai Summarecon Serpong, Tangerang
- ❑ **Depo Pelestarian Lingkungan Duri Kosambi:** Komplek Kosambi Baru Jl. Kosambi Timur Raya No.11 Duri Kosambi, Cengkareng, Jakarta Barat
- ❑ **Depo Pelestarian Lingkungan Tzu Chi Center:** Bukit Golf Mediterania Jl. Pantai Indah Kapuk (PIK) Boulevard, Jakarta Utara. Tel. 50559999 (3030)
- ❑ **Depo Pelestarian Lingkungan Cengkareng** Jl. Kamal Raya, Outer Ring Road Cengkareng Timur, Jakarta Barat 11730 Tel. (021) 2902 4483



Pesan Master Cheng Yen

# Mencurahkan Perhatian dan Saling Membina Kepercayaan

*Melihat berbagai penderitaan di seluruh dunia*

*Memerhatikan para pengungsi dari luar negeri*

*Saling membina kepercayaan dan melenyapkan kemelekatan*

*Mengembangkan kebijaksanaan dan menuju tempat yang terang*

Beberapa hari ini, insan Tzu Chi dari 21 negara dan wilayah berkumpul bersama di Griya Jing Si. Kemarin, insan Tzu Chi Thailand dan Indonesia yang memberikan laporan. Kita bisa melihat insan Tzu Chi Thailand bekerja sama dengan Komisioner Tinggi PBB untuk pengungsi dalam memerhatikan para pengungsi. “Hari ini, seluruh anggota keluarga saya yang terdiri atas 16 orang datang untuk menjalani pemeriksaan kesehatan,” kata Niamat, salah satu pengungsi dari Pakistan. Sedangkan Thanya Subhadrabandhu, Wakil Kepala Bagian Pelayanan mengatakan, “Memberikan pelayanan medis yang setara kepada orang dari ras yang berbeda-beda adalah tujuan utama kami mempelajari ilmu kedokteran. Jadi, saya menggunakan ilmu yang saya peroleh untuk bersembangsih di sini.”

Pejabat Komisioner Tinggi PBB untuk Pengungsi, Katsunori Koike juga menyambut baik adanya baksos ini. “Ini sungguh menakjubkan. Baksos kesehatan ini telah berjalan dengan sangat baik. Saya berharap kelak kegiatan ini dapat terus diadakan tanpa ada kendala,” katanya. Ada pula Ghafoor, seorang penerjemah yang berterima kasih kepada Tzu Chi. “Mereka sangat bekerja sama, perhatian, dan ramah dalam membantu para pengungsi di Bangkok. Jadi, saya sangat gembira bisa membantu mereka,” ujarnya.

Karena berasal dari negara yang berbeda-beda, para pengungsi menggunakan bahasa yang berbeda-beda pula. Karena itu, insan Tzu Chi Thailand berusaha mencari penerjemah. Selain itu, polisi setempat juga sering menangkap imigran ilegal. Kita sangat khawatir polisi akan datang ke lokasi baksos kesehatan untuk menangkap mereka. Karena itu, kita berkomunikasi dengan polisi dan meminta mereka untuk memahami penderitaan para pengungsi. Kita meminta mereka untuk tidak menangkap para pengungsi saat kita sedang mengadakan baksos kesehatan. Insan Tzu Chi setempat sangat bersungguh hati dan berhati-hati dalam melakukan hal ini.

Kita juga melihat penderitaan dari sebuah keluarga penerima bantuan. Keluarga ini berasal dari Pakistan. Awalnya, ibu ini adalah seorang petinggi di sebuah institusi di Inggris. Namun, karena masalah keyakinan, mereka terpaksa mengungsi dan masuk ke Thailand secara ilegal. Ini sungguh menyedihkan. Mengapa sebuah keluarga yang harmonis bisa menjadi seperti ini? Mereka tidak memiliki tempat tinggal yang tetap, sedangkan hidup masih sangat panjang. Mereka juga tidak bisa bekerja karena jika keluar, mereka mungkin akan ditangkap. Sulit membayangkan bagaimana kehidupan mereka.

Selanjutnya adalah laporan insan Tzu Chi Indonesia. Perkembangan Tzu Chi di Indonesia membawa semangat besar kepada saya. Insan Tzu Chi Indonesia mengemban Empat Misi Tzu Chi dengan memberdayakan sumber daya setempat. Sekelompok besar

**Insan Tzu Chi Indonesia mengemban Empat Misi Tzu Chi dengan memberdayakan sumber daya setempat. Sekelompok besar pengusaha setempat bekerja sama dengan harmonis untuk mengemban misi. Mereka mulai mengemban misi amal pada tahun 1998. Hingga kini, Empat Misi Tzu Chi telah lengkap di sana.**

pengusaha setempat bekerja sama dengan harmonis untuk mengemban misi. Mereka mulai mengemban misi amal pada tahun 1998. Hingga kini, Empat Misi Tzu Chi telah lengkap di sana. Mereka menjalankan misi amal Tzu Chi hampir di seluruh Indonesia. Mereka juga sering mengadakan baksos kesehatan. Selain itu, mereka juga membangun Aula Jing Si yang merupakan benteng semangat insan Tzu Chi. Di samping Aula Jing Si terdapat kantor operasional DAAI TV Indonesia. Gedung sekolah menengah dan sekolah dasar juga dibangun di dalam kompleks yang sama.

Kini, mereka mulai merencanakan

pembangunan rumah sakit. Setiap orang bekerja sama dengan harmonis, memberdayakan sumber daya setempat, dan menghimpun kekuatan cinta kasih. Ini membuat saya sangat tersentuh. Sekelompok murid saya ini merupakan pengusaha sukses di Indonesia. Mereka sangat bersemangat. Selain bersedia menyumbangkan dana, yang terpenting adalah mereka juga dapat menyerap Dharma ke dalam hati. Mereka bisa bersembangsih tanpa pamrih dan mengembangkan kekuatan cinta kasih. Mereka merendahkan hati dan tidak penuh keakuan dalam menjalankan tekad mereka. Mereka bertekad untuk menjalankan Empat Misi Tzu Chi di Indonesia.

Menurut saya, pencapaian mereka sudah melampaui pencapaian kita di Taiwan. Yang terpenting adalah pemerintah dan masyarakat setempat selalu penuh rasa syukur dan sangat mendukung Tzu Chi. Rasa syukur masyarakat dapat ditemui di

kepada insan Tzu Chi. Untuk berkomunikasi dengannya, insan Tzu Chi menghabiskan waktu selama 3 bulan. Setelah 3 bulan, dia baru bersedia membuka pintu dan melenyapkan kecurigaannya terhadap relawan Tzu Chi. Setelah berinteraksi selama 3 bulan dan membina rasa saling percaya, insan Tzu Chi menyatakan bahwa mereka ingin membantu kakek ini membersihkan rumah. Dia akhirnya menyetujui hal ini. Insan Tzu Chi membutuhkan waktu selama 3 bulan juga untuk membersihkan rumahnya. Setelah membersihkan rumahnya, mereka juga membantu memotong rambut dan membersihkan tubuh sang kakek dan putranya. Kini rumah tersebut menjadi sangat nyaman. Tubuh sang kakek dan anaknya juga menjadi bersih. Selain itu, berhubung sang kakek menderita penyakit, insan Tzu Chi juga berusaha mengobatinya.

Dahulu, sang kakek adalah seorang guru bahasa Mandarin. Dia juga menulis sepucuk surat untuk saya yang berbunyi, “Saya berterima kasih kepada semua insan Tzu Chi. Kalian bersembangsih tanpa pamrih. Saya sangat tersentuh dan sangat gembira. Berkat perhatian kalian, hari ini kami bisa keluar dari kegelapan dan menjangkau tempat yang terang. Kini hidup saya menjadi lebih baik. Kerisauan saya sudah lenyap.” Inilah isi surat yang dia tulis secara langsung untuk saya.

Lihat, inilah cinta kasih. Tanpa cinta kasih, bagaimana kita bisa menyelesaikan misi yang berat ini? Kita harus memiliki cinta kasih tanpa mementingkan jalinan jodoh dan perasaan senasib dan sepenanggungan. Kita bisa melihat sang kakek dengan nyaman duduk di sana sambil menonton televisi. Dia juga membaca buku Tzu Chi. Kini putranya juga bisa mengerjakan pekerjaan rumah tangga. Insan Tzu Chi merupakan penyelamat dalam kehidupan mereka. Inilah Bodhisatwa dunia.

Perayaan Hari Waisak, Hari Ibu Internasional, Hari Tzu Chi Sedunia

# Doa Jutaan Insan

Kesatuan hati dalam membentuk formasi menyentuh sanubari setiap insan yang menyaksikan. Menjelang malam, keindahan formasi menyatu dengan kekhusyukan prosesi pemandian Rupang Buddha.

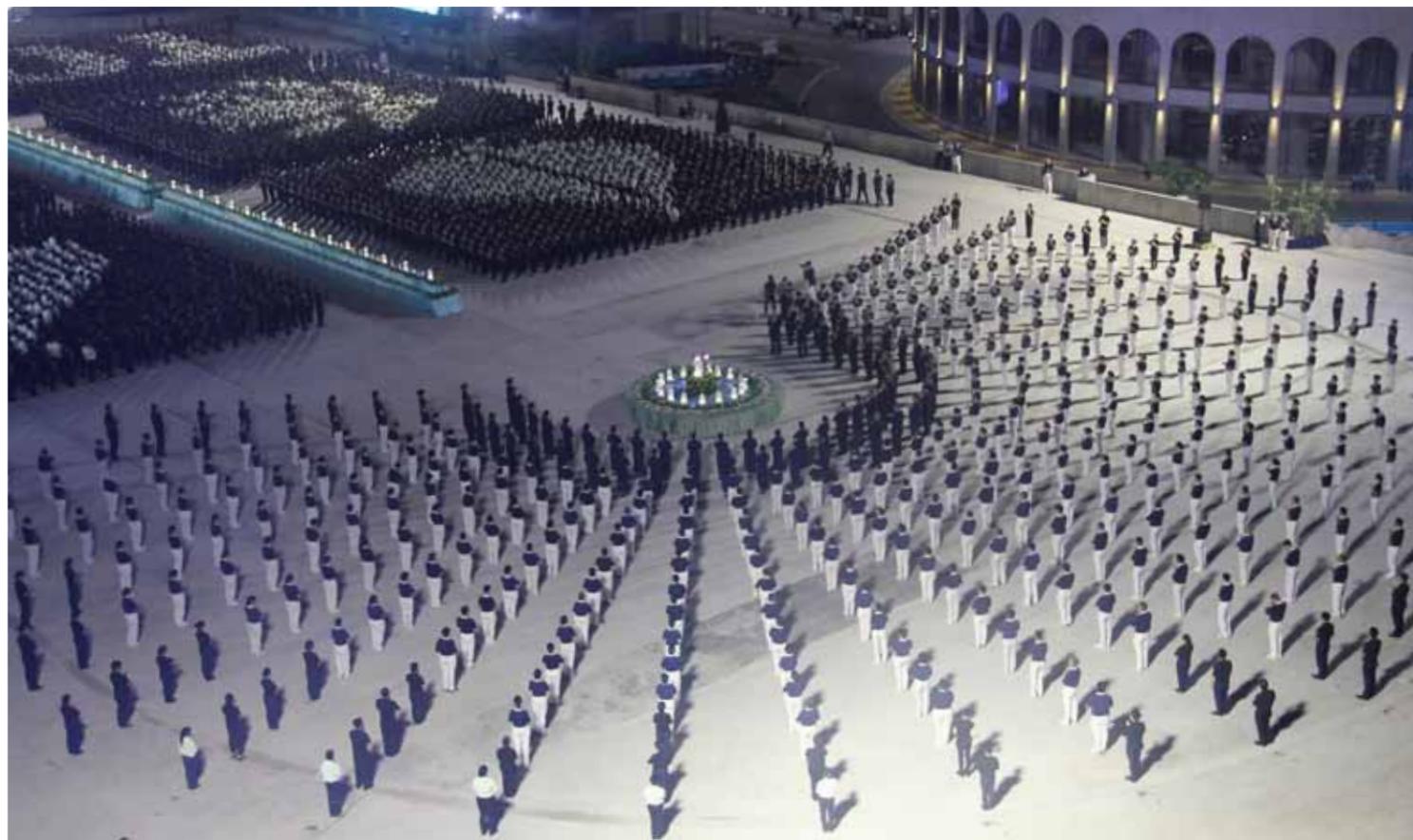
Pada Minggu, 10 Mei 2015, saat matahari berada di ufuk barat, suasana di Aula Jing Si terasa lebih hidup dibanding hari biasanya. Palsunya, sebanyak 10.020 insan dari berbagai wilayah di Jabodetabek tengah memadati bangunan yang berada di Pantai Indah Kapuk, Jakarta Utara tersebut. Suasana riuh terdengar, seringkali disertai tawa. Mereka banyak memakai baju serba hitam, dan ada juga yang memakai baju hijau dengan celana hitam. Ada yang sudah berumur, ada juga yang masih berusia belasan tahun. Namun, di balik semua perbedaan itu, mereka semua datang dengan satu tujuan: bersama-sama memanjatkan doa dalam kegiatan Doa Jutaan Insan.

Doa Jutaan Insan yang digelar oleh Yayasan Buddha Tzu Chi ini sekaligus untuk memperingati Tiga Hari Besar: Hari Waisak, Hari Ibu Internasional, dan Hari Tzu Chi Sedunia. Tiga hari besar ini memang rutin diperingati setiap hari Minggu kedua bulan Mei oleh setiap insan Tzu Chi di seluruh dunia. Namun, di tahun 2015 ini, peringatan tiga hari besar difokuskan untuk mendoakan sebuah dunia yang bebas dari segala bencana seperti salah satu visi Master Cheng Yen saat mendirikan Tzu Chi.

Peringatan tiga hari besar ini terbagi dalam dua lokasi yakni di Lapangan Olahraga Sekolah Tzu Chi Indonesia dan Aula Jing Si Lantai 4, PIK, Jakarta Utara. Memasuki acara, suasana hening dan khusyuk menambah kekhusyukan prosesi. Sebanyak 6.720 insan berada di lapangan membentuk formasi dua daun Bodhi, dua teratai, inisial TC yang merupakan singkatan dari "Tzu Chi", dan angka 49 yang melambangkan usia Tzu Chi saat ini.

Kesatuan hati dalam membentuk formasi menyentuh sanubari setiap insan yang menyaksikan. Menjelang malam, keindahan formasi menyatu dengan kekhusyukan saat prosesi pemandian Rupang Buddha. Satu persatu peserta mendekati meja altar untuk memandikan Rupang Buddha dan berdoa agar dunia bebas dari segala bencana, di mana pada saat bersamaan juga disimbolkan tengah membersihkan diri dari kekotoran batin.

Bersamaan dengan usainya acara, harapan akan terciptanya kedamaian dunia dipanjatkan setiap insan yang hadir. Salah satunya disampaikan oleh Chia Wen Yu, salah satu relawan Tzu Chi. "Hari ini sangat luar biasa, ada lebih dari 10.000 orang yang ikut. Saya sangat terharu, sangat berterima kasih kepada semua panitia, He Qi (komunitas relawan Barat, Pusat, Selatan, Timur, dan Utara -red) yang telah mengajak begitu banyak orang hadir di acara Waisak Tzu Chi ini. Semua bekerja keras menghimpun begitu banyak orang," kata Wen Yu, relawan komite yang menjadi pembawa acara ini, "Berharap dengan adanya acara ini kita bisa



Sebanyak 6.720 orang membentuk formasi barisan kipas, daun Bodhi, bunga teratai, logo huruf TC dan 49 dalam perayaan Hari Waisak, Hari Ibu Internasional dan Hari Tzu Chi Sedunia pada Minggu, 10 Mei 2015.

mengajak lebih banyak lagi orang bergabung dengan Tzu Chi, berbuat baik sehingga membuat masyarakat menjadi damai dan tenteram."

## Berbakti Tidak Bisa Ditunda

Salah seorang relawan yang mengikuti prosesi Waisak ini adalah Bobby. Relawan yang aktif di He Qi Barat ini selalu membawa ibunya yang terkena stroke dalam setiap kegiatan Tzu Chi. Sejak awal tahun 2015, Bobby memutuskan berhenti dari pekerjaannya di bidang akuntansi dan mendedikasikan diri merawat ibunya yang terkena stroke. Ai Po, ibu Bobby terkena stroke beberapa bulan lalu. Ini merupakan kedua kalinya Ai Po terkena stroke. Sekarang aktivitas Bobby sehari-hari adalah mengurus rumah, memasak, dan mengantar ibunya terapi. Tiga kali dalam seminggu, Bobby membawa ibunya terapi akupunktur. Awalnya Ai Po takut melihat jarum, tetapi karena Bobby selalu memotivasinya ia pun akhirnya berani menjalani pengobatan. Setelah melakukan terapi selama puluhan kali, tangannya yang semula kaku dan mati rasa berangsur membaik.

Biasanya terapi dilakukan setelah Ai Po sarapan pagi atau sore hari, karena letak tempat terapi yang tidak terlalu jauh mereka hanya perlu berjalan kaki selama 30 menit. Bobby mendorong kursi roda Ai Po pulang dan pergi. Sulung dari 3 bersaudara ini jugalah yang mengurus kebutuhan dasar Ai Po, mulai dari mandi hingga ke kamar kecil. "Pokoknya kayak waktu kecil, kita dilayani orang tua, sekarang sebaliknya," ujar Bobby.

Di sela-sela kesibukannya mengurus Ai Po, Bobby masih menyempatkan waktu untuk mengemban tanggung jawab di Tzu Chi. Demi bisa tetap menjalankan tugas sebagai relawan dokumentasi (Zhen Shan Mei), Bobby memutuskan membawa serta sang mama dalam kegiatan Tzu Chi. Ini adalah cara agar ia tetap bisa berkegiatan tanpa meninggalkan tugasnya

menjaga mama. "Kalau di rumah tidak ada yang jaga, jadi lebih baik saya ajak, sambil berkegiatan, saya bisa *jagain*. Selain itu Mama juga bisa interaksi sama yang lain. Saya bisa inspirasi dia," terang Bobby. Ketika mengikuti latihan prosesi Waisak 2015 di Aula Lantai 2 Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng, Jakarta Barat, pada 25 April 2015 lalu, Ai Po, perempuan berusia 52 tahun ini duduk dengan tenang dan menikmati acara.

Perayaan Waisak ini menjadi salah satu cara Bobby dalam memberikan motivasi untuk sembuh kepada ibunya. Kebetulan Ai Po sendiri sudah pernah ikut dan merasa tersentuh dengan perayaan Waisak di tahun lalu. "Saya bilang bulan lima Tzu Chi adakan Waisak dan Hari Ibu juga. Saya bilang ke ibu untuk semangat (berobat) agar saat Waisak bisa sehat dan lebih enak." Berkat

bantuan ayah dan adiknya, Bobby mengaku tak repot membawa Ai Po ke Tzu Chi Center. Ia bisa tetap fokus dalam formasi barisan, sedangkan sang ibu dijaga papa dan adiknya.

Selama menjaga ibunya yang sakit, Bobby merasakan arti kebahagiaan karena dapat berbakti kepada orang tua. Menurutnya saat sekaranglah yang paling tepat untuk menunjukkan perhatian kepada orang tua yang telah melahirkan dan membesarkan dengan penuh kasih. "Meskipun kita belum sukses, kita masih bisa membahagiakan orang tua. Contohnya saat kita bawa (orang tua) ke mal, meskipun bukan pakai mobil pribadi, kita bisa bawa pakai taksi, orang tua pun turut (bahagia) menikmati," ujar Bobby.

□ Fammy Kosasih (He Qi Timur)  
Virny Apriianty (He Qi Barat)



Bobby (kiri) bersama mama, papa, dan adiknya mengikuti acara perayaan Tiga Hari Besar di Tzu Chi Center, Pantai Indah Kapuk (PIK), Jakarta Utara.

## Baksos Kesehatan Gizi Bagi Siswa Sekolah Dasar “Gigi Sehat, Gigi Kuat”

Kompleks bangunan yang berdiri kokoh di Jalan Pintu Besi I No.42, Jakarta Pusat merupakan gabungan dari empat gedung sekolah yaitu SDN Pasar Baru 01, 03, 05, dan 13. Kompleks bangunan ini juga acap kali dimanfaatkan pihak sekolah bersama Yayasan Buddha Tzu Chi komunitas *He Qi* Pusat untuk memberi bantuan bagi warga sekitar. Misalnya saja baksos pengobatan untuk warga sekitar, pembagian beras cinta kasih Tzu Chi, dan sebagai pusat pembagian bantuan saat terjadi musibah seperti kebakaran atau banjir.

Sebagai ungkapan syukur, salah satu relawan Tzu Chi, Rosaline mengusulkan baksos kesehatan gigi yang ditujukan kepada para murid sekolah tersebut. Maka, pada hari Minggu, 19 April 2015, usul ini terlaksana dengan dibantu 15 dokter TIMA Indonesia. Meskipun baksos ini ditujukan untuk para murid, dalam baksos ini juga menangani beberapa pasien dewasa. Para pasien itu merupakan orang tua murid yang juga memiliki keluhan pada giginya.

Para relawan Tzu Chi yakin bahwa kesehatan gigi dapat terwujud tidak hanya dengan pengobatan, melainkan juga dengan

perawatan yang benar. Dokter TIMA Indonesia, drg. Linda juga memberikan penyuluhan kepada para murid dan orang tua murid mengenai proses pertumbuhan gigi, dan penyebab kerusakan gigi serta cara menyikat gigi yang baik dan benar.

Pengobatan gigi seringkali membuat anak-anak takut bahkan menangis. Salah satu dokter TIMA, drg. Andrew menjelaskan bahwa pada baksos ini dibutuhkan kesabaran serta pendekatan kepada anak-anak agar bersedia menjalani perawatan gigi. Lebih lanjut, menurutnya dokter harus dapat menggali apa yang menyebabkan sang anak tidak kooperatif. “Setelah dipahami barulah kita dapat membujuk dengan pendekatan yang lebih tepat. Memang dibutuhkan kesabaran untuk menghadapi anak-anak semacam ini,” pungkasnya.

Baksos kali ini berhasil menangani 61 pasien. Salah satunya Angga, murid kelas 3 yang dicabut gigi susunya yang tumbuh tidak pada tempatnya. Selama ini ia merasa tidak nyaman karena gigi susunya menghambat pertumbuhan gigi lainnya. “Nggak sakit pas dicabut,” ucap Angga senang.

□ Rianto Budiman (*He Qi* Pusat)



Para relawan perlu bekerja ekstra menenangkan para calon pasien yang mayoritas anak-anak agar tidak takut saat diperiksa dan diobati giginya.

## Gathering Guru TCUCEC Budaya Humanis dalam Setiap Keterampilan

Memperingati dua tahun berdirinya Tzu Chi University Continuing Education Center (TCUCEC) di Indonesia, pada 11 April 2015, insan Tzu Chi mengadakan *gathering* guru TCUCEC di Gedung *Gan En*, Tzu Chi Center, Jakarta Utara. *Gathering* yang pertama kali diadakan ini bertujuan memperkenalkan prinsip budaya humanis Tzu Chi kepada 20 tenaga pengajar TCUCEC yang hadir. “Kita mulai mengenalkan Tzu Chi kepada para guru agar mereka memahami Tzu Chi sehingga dapat disampaikan kembali kepada murid-muridnya. Selain itu kita juga ingin menginspirasi cinta kasih semua orang,” tutur Yen Ling, Koordinator TCUCEC Indonesia.

Yen Ling menambahkan bahwa TCUCEC didirikan oleh Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia bekerja sama dengan Universitas Tzu Chi Taiwan untuk memberikan pengajaran keterampilan berbasis budaya humanis bagi

masyarakat umum. TCUCEC telah berdiri sejak 9 April 2013 silam dan dalam kurun waktu dua tahun telah menyediakan berbagai kelas yang ditujukan bagi khalayak dengan beragam usia.

Hal ini diamini oleh Agus Hartono, Pimpinan TCUCEC Indonesia. Dia menerangkan TCUCEC bukan sekadar tempat kursus biasa. “Di dalamnya terkandung nilai budaya humanis, yaitu budaya antar manusia yang membawa keharmonisan. Unsur utama dari budaya humanis itu sendiri terdiri dari *gan en*, *zhun zhong*, *ai* (bersyukur, menghormati, mengasih-red), ditambah prinsip pembelajaran *zhen shan mei* (benar, baik, indah-red),” tambahnya.

Dalam kesempatan ini, para guru TCUCEC disugahi pertunjukan yang dibawakan oleh para murid TCUCEC dari kelas merangkai bunga, kecap, melukis, dan kaligrafi. Acara kemudian dilanjutkan oleh Mei Rong yang



Pada 5 Mei 2015, Charity Group Metro, perkumpulan ibu-ibu pedagang di wilayah Tanah Abang, Jakarta yang diketuai Tjong Ai Li (kiri) menyerahkan donasi untuk membantu misi kemanusiaan Tzu Chi di Nepal.

## Donasi Charity Group Metro untuk Nepal Kepedulian itu Ada di dalam Hati

Bencana gempa yang menghantam Nepal pada Sabtu, 25 April 2015 lalu mengundang kepedulian dari berbagai kalangan di seluruh penjuru dunia untuk meringankan penderitaan para korban. Yayasan Buddha Tzu Chi sendiri telah melakukan penyaluran bantuan ke Nepal beberapa hari sejak terjadinya gempa. Bersamaan dengan itu, berbagai organisasi kemanusiaan mulai melakukan penggalangan dana untuk disalurkan ke Nepal. Salah satunya adalah Charity Group Metro yang beranggotakan ibu-ibu pedagang di Pusat Grosir Metro Tanah Abang, Jakarta Pusat.

“Saya berusaha mengumpulkan teman-teman yang sebenarnya memiliki kepedulian cuma tidak tahu menuangkan ke mana. Saya lihat di televisi, wah, di Nepal sudah banyak yang meninggal. Jadi saya pikir, apa salahnya kita *gerakin* teman-teman. Ini kan *urgent*, jadi dalam empat hari ini kita *kumpul*in dana,” ucap Ketua Charity Group Metro, Tjong Ai Li di sela-sela kunjungannya ke Aula Jing Si, Jakarta Utara pada Selasa, 5 Mei 2015.

Sudah lama memang Tjong Ai Li mengenal tentang Yayasan Buddha Tzu Chi dari buku-buku yang ditulis oleh Master Cheng Yen. Tjong

Ai Li menuturkan bahwa terdapat keselarasan visi yang harmonis antara dia dengan Master Cheng Yen, sehingga ketika mengetahui bencana gempa di Nepal, dia segera menggalang kepedulian dari anggotanya dan kemudian menyalurkan dana yang terkumpul ke Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia.

“Jadi visi-misi Master Cheng Yen itu sehat seperti saya. Orang *nggak* bisa langsung berbuat baik kalau *nggak* dibangkitkan rasa untuk peduli sama orang lain. Kalau kita lihat sekilas lalu, kita *nggak* peduli, kita *nggak* mungkin bantu. Tapi kalau kita pikir ini adalah kesempatan berbuat baik, maka kita akan tergerak untuk bantu,” tambah pedagang di Blok C Tanah Abang itu.

Jalinan jodoh antara Charity Group Metro dengan Tzu Chi tidak terlepas dari hubungan pertemanan yang terjalin antara relawan Tzu Chi, Lie Na dengan Tjong Ai Li. “Saya dan ketuanya, Ai Li berteman. Beberapa kali juga saya kirim *Buletin Tzu Chi*, saya menjalin komunikasi. Kemudian ketika terjadi bencana di Nepal, ketuanya telepon saya dan menyatakan keinginan untuk berdonasi. Ini benar-benar jodoh yang baik,” ujar Lie Na.

□ Willy



Sabtu, 11 April 2015, Tzu Chi University Continuing Education Center (TCUCEC) mengadakan *gathering* peringatan dua tahun berdirinya TCUCEC bagi para pengajar.

mensosialisasikan sejarah dan visi-misi Tzu Chi.

Marina Wiyadharna, guru keterampilan tangan TCUCEC merasa terinspirasi oleh sosialisasi ini. “Setelah mendengar penjelasan relawan dan melihat video kegiatan Tzu Chi, saya terinspirasi atas ketulusan relawan. Tzu Chi tidak hanya membantu sesama tapi semua dilakukan

dengan hormat dan ikhlas. Saya tertarik untuk menjadi relawan,” akunya. Senada dengan itu, Anindia, guru kecap TCUCEC juga tertarik dengan kegiatan Tzu Chi. “Saya tertarik dengan berbagai misi Tzu Chi dan terkesan dengan kerapihannya,” pungkasnya.

□ Yunita Margaret (*He Qi* Utara)



M. Galvan (Tzu Chi Bandung)

Tim Tanggap Darurat Tzu Chi segera memberikan bantuan dan perhatian kepada para korban tanah longsor. Tzu Chi juga memberikan santunan duka cita bagi keluarga korban yang meninggal dunia.

## TZU CHI BANDUNG: Bantuan Bagi Korban Tanah Longsor di Pangalengan

### Kala Cibitung Tertimbun Tanah

Tim Tanggap Darurat Tzu Chi (TTD) memberikan bantuan kepada para korban bencana longsor di RT 01 / RW 11 Kampung Cibitung, Desa Margamukti, Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung pada Jumat, 8 Mei 2015. Relawan membagikan selimut, terpal, baju layak pakai, peralatan mandi, ember, mi instan, air mineral, biskuit, minyak kayu putih, minyak telon, dan pembalut. Bantuan tersebut langsung disalurkan ke tempat pengungsian.

Setibanya di pengungsian, para relawan Tzu Chi langsung menghampiri dan berinteraksi dengan warga. Hal ini dilakukan untuk menghibur dan memberikan ketenangan batin para warga setelah musibah yang mereka hadapi. Terutama kepada anak-anak di bawah umur, relawan Tzu Chi membagikan makanan ringan serta mengajak bermain bersama agar kondisi mereka kembali normal.

Tzu Chi juga memberikan santunan duka cita kepada lima keluarga yang anggota keluarganya meninggal dalam bencana longsor ini. "Bantuan ini kami berikan kepada warga yang tertimpa longsor dengan tujuan dapat meringankan beban mereka atas bencana yang baru saja menimpa mereka," ujar Racham Syahbana, koordinator pembagian bantuan.

Salah satu warga, Yuyu (40) merasa bencana ini merupakan kenangan terburuknya. Ia telah kehilangan rumah serta salah satu anggota keluarga, yaitu ibunya dalam bencana tersebut. Longsor menyapu pemukiman warga sekitar pukul 14.30 WIB, saat di mana banyak warga sedang melepas lelah setelah melakukan pekerjaan di pagi hari. Begitu pula apa yang dilakukan oleh keluarga Yuyu. Ia menuturkan, pada hari terjadinya longsor, keluarganya berencana akan berpindah rumah. Ia dan keluarganya pun telah mempersiapkan segala sesuatunya sejak pagi dan sedang beristirahat di teras rumah saat longsor terjadi. "Pertama-tama itu suara gemuruh seperti batu yang baru saja keluar dari truk muatan, setelah itu pipa meledak. Begitu saya lihat batu udah pada berterbangan," ujarnya bercerita.

Agus Suherman, Kepala Desa Margamukti mengungkapkan terima kasih atas kepedulian yang diberikan oleh Tzu Chi. "Mudah-mudahan apa yang telah diberikan bermanfaat bagi masyarakat kami dan setidaknya bisa memberikan obat untuk trauma dari bencana ini," ujarnya.

□ M. Galvan (Tzu Chi Bandung)

## TZU CHI MEDAN: Perayaan Waisak, Hari Ibu Internasional, dan Hari Tzu Chi Sedunia

### Peringatan Tiga Hari Besar

Minggu kedua di bulan Mei, Yayasan Buddha Tzu Chi memperingati tiga hari besar: Hari Waisak, Hari Ibu Internasional, dan Hari Tzu Chi Sedunia. Peringatan ini dilaksanakan hampir serentak di seluruh Kantor Penghubung Tzu Chi, termasuk Tebing Tinggi. Sebanyak 450 tamu undangan datang dalam perayaan ini. Mereka berasal dari berbagai etnis dan agama, antara lain: Wakil Walikota, anggota DPRD, tokoh masyarakat, tokoh agama, donatur, masyarakat umum, komunitas relawan pelestarian lingkungan Desa Laut Tador, anak-anak Panti Asuhan Amaliyah, para penerima bantuan Tzu Chi, dan relawan Tzu Chi dari Medan, Langkat, Pangkalan Brandan, Binjai, Kisaran, dan Pematang Siantar.

Sebelum acara dimulai, seluruh tamu menempati tempat duduk yang telah disediakan untuk mendengarkan penjelasan dari pembawa acara tentang makna, tata cara, dan aba-aba dalam prosesi pemandian Rupang Buddha dan *Pradaksina*. Hal ini dilakukan agar prosesi dapat berjalan dengan lancar.

Wakil Walikota Tebing Tinggi, Ir. H. Oki Doni Siregar mengungkapkan bahwa ia merasa senang melihat keharmonisan dari insan Tzu Chi. "Saya belum pernah melihat orang yang

begitu banyak bisa begitu khidmat dan tertib melakukan prosesi, ini perlu diteladani oleh komunitas lainnya, sungguh indah," ucapnya. Sebelumnya, Oki hanya mendengar apa yang telah dilakukan Tzu Chi di tengah masyarakat, sekarang ia benar-benar melihat bagaimana Tzu Chi mempraktikkan ajaran kebajikan.

Dalam perayaan Waisak ini, para insan Tzu Chi dan tamu undangan yang hadir turut berdoa untuk bangsa dan negara, semua makhluk, dan para korban bencana gempa bumi di Nepal. Dengan doa kolektif dari semua pihak semoga hati setiap orang tersucikan, masyarakat damai dan sejahtera.

Kegiatan ini dapat terlaksana berkat kerja keras para relawan Tzu Chi yang sebelumnya terus melakukan sosialisasi di berbagai komunitas, seperti vihara, panti asuhan, para *Gan En Hu* (penerima bantuan Tzu Chi), relawan pelestarian lingkungan, baik dari dalam kota maupun Desa Laut Tador sejak April lalu. Bersatunya berbagai komunitas yang telah bekerja dengan tulus mulai dari persiapan hingga pelaksanaan membuat acara perayaan tiga hari besar ini bisa berjalan dengan lancar.

□ Wardi (Tzu Chi Tebing Tinggi)



Dok. Tzu Chi Medan

Para relawan Tzu Chi dan tamu undangan mengikuti prosesi pemandian Rupang Buddha dengan penuh khidmat dan teratur.

## TZU CHI BATAM: Pelatihan Relawan Abu Putih Tekad Bersumbangsih

Di penghujung bulan April, tepatnya pada 26 April 2015 Tzu Chi Batam kembali mengadakan Pelatihan Relawan Abu Putih bertempat di Kantor Tzu Chi Batam. Pelatihan yang dimulai pukul 09.00 sampai 15.00 ini diisi dengan berbagai materi pengenalan tentang Tzu Chi dan empat misinya. Melalui pelatihan ini relawan diharapkan dapat memiliki bekal kebijaksanaan dan pengetahuan agar dapat mengemban misi Tzu Chi dengan sepenuh hati.

Menurut Jessica *Shijie*, relawan Tzu Chi yang juga mengisi materi, pelatihan ini merupakan salah satu wadah untuk membangun kesatuan hati dari setiap relawan. "Tujuannya adalah untuk menyamakan persepsi dan langkah sehingga timbul kekompakan dan keindahan budaya humanis tetap terjaga," ucapnya.

Satu hal penting yang juga dijelaskan oleh Jessica dalam kegiatan ini adalah mengenai keindahan budaya humanis Tzu Chi. Menurutnya, keindahan budaya humanis relawan Tzu Chi tidak terlepas dari tata krama yang diterapkan oleh setiap insan Tzu Chi. Hal ini seperti yang pernah disampaikan Master Cheng Yen, yaitu "Indahnya satu kesatuan

terletak pada kepribadian yang ditampilkan oleh setiap individunya."

Selain Empat Misi Utama, insan Tzu Chi juga gencar menekankan pentingnya misi pelestarian lingkungan dengan melakukan daur ulang. William *Shixiong*, menjelaskan bahwa tujuan utama misi pelestarian lingkungan bukan demi pendapatan yang dihasilkan melalui hasil penjualan barang daur ulang. Lebih dari itu adalah menjernihkan hati manusia. "Caranya adalah dengan memberitahukan kepada masyarakat luas bahwa banyak barang bekas yang sebenarnya masih bisa didaur ulang dan dimanfaatkan kembali," ucapnya.

Mendapatkan pengenalan mengenai Tzu Chi selama setengah hari, Evonne, salah satu peserta pelatihan mengaku semakin mengenal Tzu Chi dan bertekad untuk mengikuti jejak langkah Master Cheng Yen. "Saya sudah lama menjadi abu putih dan setelah mengikuti pelatihan hari ini, saya telah belajar banyak dan tekad bulat mengikuti jejak Master Cheng Yen," pungkasnya.

□ Chensuning (Tzu Chi Batam)



Chensuning (Tzu Chi Batam)

Jessica *Shijie* menekankan pentingnya menjaga keindahan budaya humanis Tzu Chi dalam setiap tindakan termasuk saat makan. Ia mengajak para peserta mempraktikkan langsung hal tersebut.

**TZU CHI SURABAYA: Perayaan Waisak, Hari Ibu Internasional, dan Hari Tzu Chi Sedunia**

## Ungkapan Syukur Atas Budi Luhur Buddha, Orang Tua, dan Semua Makhluk

Bulan Mei merupakan bulan yang istimewa bagi insan Tzu Chi, karena pada bulan Mei insan Tzu Chi memperingati Tri Suci Waisak, Hari Ibu Internasional, dan Hari Tzu Chi Sedunia. Melalui perayaan Waisak kita bersyukur dan berterima kasih atas budi luhur Buddha, melalui perayaan Hari Ibu kita berterima kasih atas budi luhur orang tua, dan melalui perayaan Hari Tzu Chi Sedunia, kita berterima kasih atas dukungan dari semua insan di dunia ini.

Tanggal 10 Mei 2015, bertempat di Hall Mangga Dua Center, Jagir Wonokromo, Surabaya, Jawa Timur, Tzu Chi Surabaya mengadakan perayaan tiga hari besar ini. Dihadiri oleh 125 relawan dan tamu undangan, perayaan Waisak berlangsung dengan khidmat dan agung.

Prosesi Waisak diawali dengan persembahan pelita, bunga, dan air kepada para Buddha dan Bodhisatwa sebagai lambang puja penuh penghormatan kepada Sang Maha Penerangan Sempurna di seluruh alam semesta, dan dilanjutkan dengan prosesi pemandian Rupang Buddha dengan kedua telapak menyentuh air harum dan

membungkukkan badan untuk memberikan penghormatan. Prosesi ini dilakukan secara bergantian oleh setiap peserta barisan yang dimulai dari barisan Tzu Cheng dan Komite Tzu Chi, relawan biru putih, relawan abu putih, dan berakhir pada hadirin dari masyarakat umum. Prosesi Waisak dilanjutkan dengan *pradaksina*.

Pada perayaan ini para insan Tzu Chi mengajak para peserta untuk melakukan doa bersama bagi korban bencana gempa Nepal. Dalam perayaan ini juga diadakan peringatan Hari Ibu Internasional. Dengan bersimpuh di hadapan ibu, seluruh relawan maupun undangan memberikan apel dan sepucuk bunga mawar sebagai lambang cinta dan rasa terima kasih atas kasih sayang yang telah ibu berikan selama ini. Dengan rasa haru, tak sedikit hadirin maupun relawan yang menitikkan air mata.

Mariana, salah satu tamu undangan mengungkapkan kebahagiaannya serta rasa syukur dalam peringatan Hari Ibu. "Saya merasa bahagia dan lega bisa mengungkapkan rasa kasih sayang pada orang tua yang masih bisa menyayangi dan melindungi kita," ungkapnya.

□ Dery Siswantoro (Tzu Chi Surabaya)



Dalam perayaan ini juga diadakan peringatan Hari Ibu Internasional dengan bersimpuh di hadapan ibu dan memberikan apel dan bunga mawar sebagai lambang cinta pada orang tua.

**TZU CHI Tj. Balai Karimun: Perayaan Waisak, Hari Ibu Internasional, dan Hari Tzu Chi Sedunia**

## Menyerap Dharma di Hari Penuh Berkah

Minggu, 10 Mei 2015, relawan Tzu Chi Tanjung Balai Karimun mengadakan perayaan tiga hari besar: Hari Waisak, Hari Ibu Internasional, dan Hari Tzu Chi Sedunia yang diadakan di halaman SMP Maha Bodhi Tanjung Balai Karimun.

Acara ini diawali dengan menyanyikan lagu *Lu Siang Chan* (Gatha Pendupaan). Relawan dengan rapi dan khidmat mengikuti setiap prosesi hingga selesai. Prosesi pemandian Rupang Buddha dipimpin oleh anggota Sangha, Biku Vudhiko yang diikuti oleh Romo/Ramani Pandita, para guru agama Buddha di Kabupaten Karimun, dan seluruh relawan maupun tamu undangan yang hadir. Sebanyak 154 relawan membentuk barisan formasi, dan 366 tamu undangan turut hadir dalam acara ini.

"Kegiatan Waisak Tzu Chi ini sangat berbeda bila dibandingkan dengan kegiatan Waisak organisasi lainnya. Di sini terlihat khidmat dan sungguh-sungguh karena relawan bisa berbaris

dengan rapi dan teratur sehingga semua orang dapat berdoa dengan penuh keyakinan," ungkap Biku Vudhiko terkesan.

Perayaan Waisak ini juga memberikan arti tersendiri bagi relawan Tzu Chi, salah satunya Hellen *Shijie*. Hellen baru pertama kali mengikuti perayaan ini. "Kegiatan ini sangat positif bagi diri saya sendiri, dari mulai latihan yang sudah kita laksanakan sampai sekarang kita dituntut untuk disiplin, tertib, dan sempurna. Hal ini secara tidak langsung melatih diri kita," ujar Hellen.

Relawan Tzu Chi juga mengajak para tamu undangan untuk memperingati Hari Ibu Internasional dengan membasuh kaki dan menyuguhkan teh pada orang tua. Banyak orang tua dan anak yang terharu dengan kegiatan ini. Sari, salah satu warga dari Meral merasa terharu hingga tak mampu membendung air matanya. "Saya sangat terharu dengan kegiatan ini. Ini pertama kalinya dalam hidup saya, di mana anak saya mau mencuci kaki saya," ungkap



Para karyawan Hotel Ibis dan Mercure sangat antusias melakukan pemilahan sampah untuk didaur ulang di Depo Pelestarian Lingkungan Tzu Chi Padang.

## TZU CHI PADANG: Pelestarian Lingkungan Cintai Bumi Kita

Dalam rangka menyambut Earth Day (Hari Bumi), para karyawan Hotel Ibis dan Mercure, Padang mengadakan kunjungan ke Depo Pelestarian Lingkungan Tzu Chi di Jl. Tan Malaka No. 15 Padang, Sumatera Barat untuk melakukan daur ulang. Kegiatan ini diadakan pada Sabtu, 18 April 2015.

Manajer Hotel Ibis Padang, Jamal Muhammad mengatakan bahwa kegiatan yang dilakukan kali ini adalah program yang diterapkan hotel dalam mendukung pelestarian lingkungan. "Ini program pembangunan lingkungan yang berkelanjutan, nantinya hotel-hotel yang berada di bawah grup Accor di Sumatera Barat akan melakukan sosialisasi (pelestarian lingkungan) kepada masyarakat sekitar hotel," ujar Jamal. "Dengan demikian, keterlibatan masyarakat secara keseluruhan dalam menjaga lingkungan dapat meningkat seiring makin banyaknya faktor yang dapat merusak planet (bumi) yang kita tempati," lanjutnya. Ia berpesan kepada seluruh peserta maupun masyarakat bahwa lingkungan ini merupakan milik bersama dan menjadi tanggung jawab bersama untuk menjaga dan mewariskannya kepada generasi mendatang.

Sebanyak 40 orang bersama-sama melakukan pemilahan sampah daur ulang yang dipandu oleh relawan Tzu Chi, Irwan Tjioe *Shixiong*. Irwan menjelaskan tentang pentingnya daur ulang bagi lingkungan. Ia juga menjelaskan jenis barang apa saja yang bisa didaur ulang dan yang tidak. Dengan antusias peserta mengikuti instruksi yang disampaikan. Mereka pun bersama-sama melakukan pemilahan sampah daur ulang dengan penuh sukacita. Rata-rata barang daur ulang yang terdapat di Depo Pelestarian Lingkungan Tzu Chi berupa sampah plastik botol air mineral, gelas air mineral, dan aluminium.

Sejak pukul tujuh hingga sebelas siang, relawan dan peserta belajar sekaligus mempraktikkan bagaimana mengurangi sampah di bumi. Usai melakukan pemilahan sampah daur ulang, para peserta berfoto bersama untuk mengabadikan momen aksi nyata melestarikan bumi. Semoga langkah yang dilakukan para karyawan hotel ini dapat terus berlanjut sehingga semakin banyak orang yang peduli terhadap kelestarian alam.

□ Yanti (Tzu Chi Padang)



Prosesi pemandian Rupang Buddha dilakukan dengan khidmat yang dipimpin oleh anggota Sangha. Sebanyak 154 relawan membentuk formasi barisan, dan dihadiri 366 tamu undangan.

Sari. Ia juga berharap kegiatan ini dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. "Saya berharap ini akan berlanjut di kehidupan

sehari-hari dan ia menjadi anak yang berbakti pada orang tuanya," tukasnya.

□ Dwi Hariyanto (Tzu Chi Tj. Balai Karimun)



# Ragam Peristiwa

## Meringankan Penderitaan dan Berdoa untuk Semua Makhluk

Tanggal 1 Mei 2015 merupakan hari pertama Baksos Kesehatan Tzu Chi ke-106 yang diadakan di Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Sele Be Solu Kota Sorong, Papua Barat. Baksos kesehatan mata ini bisa terwujud berkat dukungan dari berbagai pihak yang antusias untuk membantu masyarakat kurang mampu dalam bidang kesehatan di Kota Sorong.

Para pemuda dan pemudi Kota Sorong yang berasal dari kampus-kampus, organisasi kemasyarakatan, organisasi kepemudaan, dan anggota masyarakat turut membantu jalannya baksos kesehatan mata ini. Dalam pelaksanaan baksos ini, Tzu Chi juga bekerja sama dengan berbagai pihak, salah satunya RSUD Sele Be Solu yang dijadikan sebagai lokasi baksos kesehatan. Di hari kedua baksos, Tim Medis Tzu Chi berhasil mengobati 310 pasien mata katarak.

Sementara itu Sabtu, 25 April 2015 gempa bumi berkekuatan 7,8 skala Richter mengguncang Nepal dan mengakibatkan lebih dari 7.000 orang meninggal dunia. Salah satu wilayah yang mengalami kerusakan parah adalah Distrik Bhaktapur yang terletak di timur Lembah Kathmandu. Pada tanggal 3 Mei 2015, pukul 08.30 waktu setempat, relawan Tzu Chi internasional bergerak menuju Bhaktapur. Sejak tanggal 28-29 April, para relawan Tzu Chi

Internasional sudah melakukan survei dan memulai pelayanan medis di lokasi ini. Bantuan yang diberikan seperti membuka dapur umum di tenda pengungsian, penyaluran bantuan sembako dan *hygiene pack* kepada 5.963 keluarga di tiga titik.

Di Jakarta, pada minggu kedua bulan Mei (10 Mei 2015), Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia memperingati Hari Waisak, Hari Ibu Internasional, dan Hari Tzu Chi Sedunia yang dilaksanakan di Tzu Chi Center, Pantai Indah Kapuk, Jakarta Utara. Acara yang berlangsung khidmat, tertib dan rapi ini melibatkan 10.020 orang. Mereka berasal dari kalangan relawan Tzu Chi sendiri, wihara, sekolah, kampus-kampus, dan masyarakat umum. Semua dengan tulus menjalani perayaan Tiga Hari Besar ini.

Perayaan Waisak Tzu Chi kali ini juga dihadiri oleh para pejabat pemerintah, pemuka agama, dan juga tokoh masyarakat, seperti Gubernur DKI Jakarta Ir. Basuki Tjahaja Purnama, Wakil Gubernur Kalimantan Barat Christiandy Sandjaja, Dirjen Bimas Buddha Drs. Dasikin, M.Pd., As'ad Said Ali dari PB Nahdlatul Ulama, dan para pemuka agama Buddha, Islam, dan Kristen.

□ Anand Yahya

## Baksos Kesehatan Tzu Chi ke-106 di Kota Sorong



**MENDAMPINGI PASIEN ANAK.** Relawan Tzu Chi Biak, Yenny The secara khusus mendampingi pasien anak yang akan menjalani operasi. Dengan didampingi, anak-anak menjadi lebih tenang dalam menjalani operasi.



**MEMBANTU DENGAN TULUS.** Relawan Tzu Chi yang bertugas di ruang operasi membantu pasien yang telah selesai menjalani operasi untuk diantar ke ruang perawatan.



**SUASANA RUANG OPERASI.** Sebelas *bed* (ranjang) operasi disiapkan untuk mengoperasi 300 orang warga Papua yang menderita katarak. Tim Medis Tzu Chi bekerja dengan teliti, cermat, dan penuh perhatian agar setiap pasien dapat sembuh dari penyakitnya.

## Bantuan Bencana Gempa di Kathmandu, Nepal



**WAISAK TZU CHI PERTAMA.** Dalam situasi pascabencana di Nepal, relawan Tzu Chi mengajak warga dan para biarawan setempat untuk memperingati Hari Waisak, Hari Ibu Internasional, dan Hari Tzu Chi Sedunia. Acara ini diikuti lebih kurang 600 orang dan berlangsung dengan khidmat.

Teddy Lianto



**TANGGAP BENCANA.** Dr. Herman (abu), relawan Tzu Chi Indonesia menolong seorang gadis kecil, Sweta Boju (10) membuka klip di dagunya yang terluka ketika gempa terjadi pada tanggal 24 April 2015 lalu.

Teddy Lianto

## Perayaan Hari Waisak, Hari Ibu Internasional, dan Hari Tzu Chi Sedunia



**PERAYAAN TIGA HARI BESAR.** Tzu Chi Medan melaksanakan peringatan Hari Waisak, Hari Ibu Internasional, dan Hari Tzu Chi Sedunia. Prosesi pemandian Rupang Buddha ini dihadiri oleh 1.847 orang.

Amir Ian (Tzu Chi Medan)



**MEMBERSIHKAN BATIN.** Sebanyak 700 orang mengikuti prosesi pemandian Rupang Buddha. Tahun ini, insan Tzu Chi Batam membentuk formasi huruf TC (singkatan dari Tzu Chi) dan angka 49 yang berarti Tzu Chi sudah berusia 49 tahun.

Reno (Tzu Chi Batam)



**KHIDMAT DAN AGUNG.** Dengan penuh khidmat dan sungguh-sungguh, seluruh peserta mengikuti prosesi pemandian Rupang Buddha di halaman SMP Maha Bodhi Tanjung Balai Karimun.

Yogie Prasetyo (Tzu Chi Tj. Balai Karimun)



**MENYUCIKAN HATI.** Satu per satu insan Tzu Chi Surabaya dan para tamu undangan bersama-sama mengikuti prosesi pemandian Rupang Buddha dan dilanjutkan dengan *pradaksina*. Acara berlangsung dengan khidmat, tertib, dan teratur.

Dok. Tzu Chi Surabaya

## Effendi Lohananta

# Mantap Melangkah di Jalan Tzu Chi

*Menyumbangkan dana itu mudah, tetapi apakah saya sanggup menyumbangkan waktu dan tenaga? Keraguan itulah yang menjadi kekhawatiran sebelum bergabung dengan Tzu Chi.*

Dunia Tzu Chi masuk ke dalam kehidupan keluarga kami pada tahun 2002. Saat itu, istri saya, Michelle Foo telah menjadi salah satu relawan Tzu Chi di Singapura. Saya sendiri baru mengenal Tzu Chi. Tak banyak yang saya ketahui. Hubungan bisnis membawa saya bertemu dengan Hendro, staf Sinarmas yang kemudian mengajak saya bergabung menjadi relawan Tzu Chi.

Keraguan berkecamuk di dalam batin saya. Saya berpikir, "Apakah saya sanggup? Apa yang bisa saya berikan?" Keraguan ini membuat saya mundur. Bagi saya saat itu, saya sudah puas dengan hanya menyumbangkan dana. Namun, pertentangan kembali menguasai batin saya. Saya yakin bahwa setiap orang, termasuk diri saya sendiri memiliki kerinduan untuk berbuat kebaikan. Tetapi acap kali pikiran kita membuat diri kita ragu melangkah.

Satu dekade berlalu, setidaknya tiga kali kerinduan saya untuk berjalan di jalan Tzu Chi timbul. Pada tahun 2004, 2007, dan 2008, saya mendatangi Kantor Yayasan Buddha Tzu Chi di ITC Mangga Dua (saat itu-red). Namun, agaknya jodoh saya belum tiba. Ketika saya datang, Kantor Tzu Chi saat itu sedang kosong sehingga membuat saya urung masuk ke dalam. Hingga pada tahun 2012, saya bertemu dengan salah satu relawan, Inge Linarty yang memberi tahu saya jadwal sosialisasi relawan. Saya mengikuti sosialisasi tersebut. Keinginan saya bergabung dalam barisan relawan telah bulat. Sejak itulah saya terus aktif dalam setiap kegiatan Tzu Chi.

Pada Oktober 2013, saya telah menjadi relawan biru putih. Saat itu saya masih belum terpikir untuk fokus di misi tertentu karena setiap kegiatan memberikan saya sebuah kepuasan batin. Hingga suatu ketika saya diajak oleh relawan Tzu Chi di misi amal, Johan Kohar untuk melakukan survei kasus. Bertemu dengan para calon penerima bantuan membuat saya terkesima. Sosok Johan yang ramah dan tak pelit membagikan pengalamannya menginspirasi saya untuk semakin mantap memfokuskan diri saya di misi amal.

Saya yakin bahwa setiap orang, termasuk diri saya sendiri memiliki kerinduan untuk berbuat kebaikan. Tetapi, acap kali pikiran kita membuat diri kita ragu melangkah.

Salah satu kekaguman terbesar adalah pada sosok Master Cheng Yen. Bagi saya, beliau tidak dapat dibandingkan dengan siapa pun. Salah satu alasannya adalah dari cara beliau membangun Tzu Chi untuk meringankan penderitaan orang lain. Saya sangat bersyukur dapat berjodoh dengan Tzu Chi.

Sebelum saya mengenal Tzu Chi, waktu saya banyak terbuang dalam aktivitas yang tidak bermanfaat. Mal dan kafe menjadi rumah kedua saya pada setiap akhir pekan.



Fammy Kosasih (He Qi Timur)

Bersama teman-teman, saya habiskan hari-hari dengan kumpul-kumpul tanpa tujuan. Setelah menjadi relawan Tzu Chi, saya lalui waktu dengan lebih bermakna.

Namun, lebih dari itu, Tzu Chi memberikan saya banyak hal. Salah satunya kepuasan batin. Kegiatan survei kasus atau kunjungan ke penerima bantuan saya akui tidaklah mudah. Tak jarang untuk menemukan alamat calon penerima bantuan dibutuhkan waktu sehari penuh. Fisik pasti terkuras. Namun, usai survei atau kunjungan membuat semua kelelahan fisik lenyap. Kepuasan membantu orang lain membuat diri saya semakin giat bersedia di jalan Bodhisatwa dunia.

Tak jarang, hubungan baik terjalin dengan para penerima bantuan. Hal ini terjadi dengan salah satu penerima bantuan yang saya dampingi, yaitu Abdul Somad. Dia menderita penyakit tumor mata stadium lanjut. Saya berusaha memotivasi dan mendampingi dia hingga hubungan kami terasa begitu dekat, layaknya keluarga sendiri.

Salah satu keinginan saya yang paling mendalam adalah melihat kedua anak saya, Andrew dan Edward tumbuh menjadi insan yang dapat membantu orang lain. Hal ini selalu saya ajarkan dan tanamkan kepada mereka. Meski Andrew adalah pribadi yang berkebutuhan khusus, tapi saya yakin dia akan menjadi insan yang dapat bersedia bagi sesama.

Seperti dituturkan kepada Fammy Kosasih (He Qi Timur)

Effendi Lohananta (Lai Ping Chen)	
Tempat/ Tanggal Lahir	Jakarta, 23 Desember 1955
Istri	Michelle Foo
Anak	- Andrew Lohananta - Edward Lohananta
Perjalanan di Tzu Chi	Menjadi relawan pada tahun 2013 Dilantik menjadi relawan biru putih 14 Oktober 2013
Tanggung Jawab	Wakil ketua misi amal komunitas He Qi Timur, Hu Ai Kelapa Gading

## 「佛誕節、母親節、全球慈濟日」 歷史及含義

### Fó dàn Jiē, Mu Qīn Jiē, Quán Qiú Cí Jì Rì Lì Shi Jí Hán Yì Sejarah Perayaan Hari Waisak, Hari Ibu Internasional, dan Hari Tzu Chi Sedunia

Setiap tahun di hari Minggu kedua bulan Mei, insan Tzu Chi di seluruh dunia memperingati Tiga Hari Besar: Hari Waisak, Hari Ibu Internasional, dan Hari Tzu Chi Sedunia.

Sudah menjadi tradisi bagi penganut agama Buddha untuk memperingati Hari Waisak dengan mengadakan pemandian Rupang Buddha pada hari kedelapan bulan empat penanggalan Lunar, termasuk di Taiwan. Namun karena banyak umat Buddha yang sibuk bekerja pada hari itu, para guru Dharma dan umat Buddha memberi masukan ke Pemerintah Taiwan agar dapat menetapkan Hari Waisak sebagai hari libur sehingga masyarakat dapat merayakannya. Pada tahun 2000, Pemerintah Taiwan akhirnya menetapkan hari Minggu di minggu kedua pada bulan Mei sebagai Hari Waisak yang

bertepatan dengan Hari Ibu Internasional. Sebelumnya, tahun 1996, insan Tzu Chi di seluruh dunia berharap agar dapat memiliki satu hari yang memungkinkan mereka kembali ke Taiwan untuk mengenang kembali sejarah terbentuknya Tzu Chi. Kalaupun tidak ke Taiwan, insan Tzu Chi dapat merayakan hari jadi Tzu Chi di negara asal masing-masing. Maka, ditetapkanlah hari Minggu kedua bulan Mei sebagai Hari Tzu Chi Sedunia. Jalinan jodoh baik terjadi saat Pemerintah Taiwan menetapkan Hari Waisak dan Hari Ibu Internasional pada hari yang sama sehingga dapat diperingati para insan Tzu Chi tiga hal baik pada hari yang sama.

□ Sumber: Ceramah Master Cheng Yen tanggal 10 Mei 2000  
Diterjemahkan oleh: Natalia

## Tahukah Anda?



Henry Tando (He Qi Utara)

慈濟小欄深入淺出

# 心冬 暖夜 意， 傳遞 手



每月例行的照顧戶探訪，在這冬夜裏增添一分溫馨。在阿鳳家，她紅著眼訴說已經兩、三個月沒有工作，房租也兩個月繳不出來。

她的手依然垂放著。「我可以看看你的手嗎？」我小心翼翼、溫婉地說。

「車禍受傷的，已經萎縮了……」她將那纖細的手輕輕、慢慢、遲疑地從衣襟間伸出。

執起她的手，我問：「可以開刀治療嗎？」

「已經錯失開刀的機會了。」

「復健呢？」

「醫師說沒有幫助，還會

繼續萎縮。」她低頭又將手縮回衣襟間。

幾秒間，我們無語。我心疼著這萎縮變形的手——這是屢次被工作拒絕的手、被親密愛人遺棄的手，但也是獨自撫養三個孩子的手、扶持年邁父親的手……這是人世間最美的一隻手，我願以我溫厚的手溫暖她、傳遞愛予她，讓她的手更禁得住風雨。

再訪那天，寒風沁骨，她燦爛著容顏來開門。原來她找到了工作，老闆同意預支薪水給她付房租。

談話間，她的眉時而上揚，流露出一絲難得的喜悅；時而低垂陷入悲苦，眼睫低低地說，自己為何如此歹命……「要祝福自己！」身邊師姊的

話強而有力，給她依靠與信心。

她提及有位同事與她一樣獨自撫養小孩，還有個三歲大的智障兒寄託在特殊教育學校；同事每日思兒心切，憂思難當。她說她安慰同事要放心、要堅強。

傾聽著她的訴說，我彷彿看到兩個在茫茫人生旅途中落難的女人，相惜相扶持。我的淚，滴在心底深處。

回到家，滿室燈暖。感恩先生為我準備這樣一個溫暖的家，而我，願將這分溫暖傳遞出去，點亮每一個黑暗的角落。

## Telapak Tangan Pembawa Kehangatan di Malam Musim Dingin

Kegiatan kunjungan Zhao Gu Hu (penerima bantuan dari Tzu Chi) yang rutin diadakan setiap bulan membawa secercah kehangatan di malam musim dingin. Di rumah A Feng, sang pemilik rumah dengan mata merah karena menangis menyampaikan bahwa ia sudah tidak bekerja selama dua hingga tiga bulan ini, juga sudah dua bulan tidak mampu membayar biaya sewa rumah. Kedua tangan A Feng dibiarkannya dalam posisi lurus ke bawah. “Bolehkah saya melihat tanganmu?” Saya berbicara sangat hati-hati, ramah, dan lemah lembut. “Luka karena kecelakaan mobil, ototnya sudah lemah,” jawabnya sambil mengulurkan tangan kurusnya keluar dari balik baju dengan perlahan, lambat, dan ragu-ragu. Dengan memegang tangannya saya bertanya, “Apakah bisa diobati dengan tindakan operasi?” “Saya sudah melewatkan kesempatan untuk melakukan operasi,” jawabnya. Saya kemudian kembali

bertanya, “Bagaimana dengan terapi pemulihan?” Ia menundukkan kepala dan menarik tangannya kembali ke balik bajunya. “Dokter mengatakan tidak akan membantu, otot tangan ini akan terus melemah,” ucapnya. Selama beberapa menit kami diam membisu. Hati saya merasa sangat sedih melihat tangannya. Ini adalah tangan yang berkali-kali ditolak saat melamar pekerjaan, tangan yang ditinggalkan oleh orang tersayang, tetapi juga sebuah tangan yang telah merawat tiga orang anak seorang diri, dan tangan yang memapah seorang ayah yang telah berusia lanjut. Ini adalah tangan yang paling indah di dunia. Saya bersedia menghangatkan dirinya dengan tangan saya yang tebal dan hangat, mengirimkan kasih sayang untuknya, agar tangannya dapat lebih kuat menahan angin dan badai dalam kehidupan. Saat kunjungan berikutnya, hawa dingin menusuk tulang. Ia membuka pintu dengan wajah penuh senyum dan keceriaan. Rupanya ia telah

mendapatkan pekerjaan. Pemilik perusahaan tempat ia bekerja setuju membayar gajinya di muka untuk membayar biaya sewa rumah. Di saat berbicara, adakalanya alis matanya terangkat ke atas, memperlihatkan secercah kegembiraan yang jarang terlihat. Adakalanya ia menunjukkan kekiluan dengan menurunkan alis matanya ke arah bawah, dan berbicara dengan kelopak mata yang sedikit merendah, mengapa dirinya bernasib buruk. “Harus mendoakan diri sendiri!” kata seorang relawan wanita yang berada di sisinya dengan nada kuat bertenaga, memberikan padanya tempat bersandar dan keyakinan padanya. Ia juga bercerita jika ada seorang rekan kerjanya yang bernasib sama seperti dirinya, mengurus anak seorang diri, juga memiliki seorang anak laki-laki berusia tiga tahun yang mengalami keterbelakangan mental

yang dititipkan di Sekolah Luar Biasa (SLB). Rekan kerjanya itu setiap hari selalu memikirkan dan mencemaskan keadaan anaknya. Ia berkata bahwa ia menghibur rekan kerjanya itu untuk tidak cemas dan harus tegar. Mendengar ceritanya, saya seakan-akan melihat dua orang wanita yang sama-sama mengalami kesulitan dalam perjalanan hidup yang tidak menentu. Mereka saling menyayangi dan saling bahu-membahu. Air mata saya menetes ke lubuk hati yang terdalam. Pulang ke rumah, seisi ruangan dipenuhi kehangatan cahaya lampu. Saya berterima kasih kepada suami yang telah memberikan sebuah keluarga yang hangat untuk saya, dan saya sendiri bersedia mengirimkan kehangatan ini keluar rumah untuk menerangi setiap pelosok yang gelap gulita.

□ Sumber: <http://www.tzuchi.org>  
Diterjemahkan oleh: Yuliani  
Penyelaras: Agus Rijanto



Ilustrasi: Mario Tanjung

## Perayaan Waisak di Nepal

## Waisak Pertama Tzu Chi di Nepal

Insan Tzu Chi gabungan dari beberapa negara yang tergabung dalam Tim Tanggap Darurat dan Tim Medis dalam penyaluran bantuan bencana di Nepal, Minggu 10 Mei 2015 mengadakan upacara perayaan tiga hari besar: Hari Waisak, Hari Ibu Internasional, dan Hari Tzu Chi Sedunia secara sederhana di Lapangan Maheswori, Distrik Bhaktapur, Kathmandu, Nepal. Kegiatan ini dihadiri oleh 600 warga yang mengikuti prosesi dengan khidmat. Melalui acara ini, relawan Tzu Chi mengajak masyarakat berdoa bersama agar dunia terhindar dari bencana dan masyarakat bisa secepatnya kembali dalam kehidupan yang normal.

Acara yang berlangsung dari pukul 10.00 hingga 12.00 ini juga dihadiri oleh Frater Gregory Sharkey, SJ yang merupakan Director of the Boston College Nepal Program dan pimpinan Desideri House, sebuah organisasi yang bergerak di bidang pendidikan lintas agama dan budaya. Selain Gregory, acara ini juga dihadiri oleh anggota Sangha, biarawati, dan Duta Besar Indonesia untuk Bangladesh dan Nepal, Wiranata Atmadja.

Kegiatan ini memberikan kesan tersendiri bagi salah satu anggota Sangha, Bhante Anil Sakya. Ia mengungkapkan rasa terima kasihnya karena Tzu Chi datang membantu dan memberikan dukungan pada Nepal untuk bangkit kembali. "Inilah yang dilakukan oleh praktisi buddhis dan apa yang telah diajarkan oleh Buddha," ujar Bhante Anil Sakya yang saat ini menjabat sebagai Asisten Sekretaris Petinggi Agung Thailand. Lebih lanjut, ia berharap masyarakat nantinya dapat hidup bersama dengan penuh cinta kasih dan saling menolong satu sama lain.

Senada dengan itu, Frater Gregory mengungkapkan rasa syukurnya atas kehadiran Tzu Chi dalam meringankan penderitaan korban gempa. Ia juga



Insan Tzu Chi memperingati tiga hari besar di Nepal pada 10 Mei 2015. Peringatan ini dilakukan di sela-sela pembagian bantuan pasca gempa bumi di Nepal.

berpendapat bahwa Tzu Chi mempunyai sistem yang bagus dalam memberikan bantuan terutama bagaimana mereka bersumbangsih terhadap banyak orang. "Saya sangat bersyukur Tzu Chi datang ke Nepal. Bagi orang Nepal Tzu Chi sangatlah berarti. Saya pikir seremoni pagi ini sangat penting karena berkaitan dengan hari kelahiran Buddha juga sekaligus memberikan harapan kepada warga untuk maju dan terus melangkah," tambahnya.

Acara ini dapat berlangsung

dengan baik berkat kerja sama para relawan bersama para relawan lokal. Salah satunya adalah dr. Sarvesh yang membantu para relawan membawakan acara pada hari itu. Sarvesh sendiri telah bersumbangsih di posko pengobatan yang didirikan oleh Tzu Chi sejak satu minggu pascagempa. Ia mengungkapkan bahwa keinginannya untuk membantu bersama para relawan Tzu Chi adalah keputusan yang tepat. Pasalnya, ia mengaku melihat sendiri bagaimana para relawan Tzu Chi

memberikan bantuan dan perhatian.

"Kita semua praktisi Buddhis. Kita semua hadir di sini karena cinta kasih Buddha. Walau kita datang dari negara dan tempat yang berbeda, tapi di sini kita datang untuk melatih apa yang Buddha ajarkan kepada kita, sekaligus mengekspresikan rasa terima kasih kepada Buddha, Master Cheng Yen, dan Sangha yang telah menunjukkan jalan yang baik kepada kita," pungkash dr. Sarvesh.

□ Teddy Lianto



## Sedap Sehat

## Salad Tahu Bahagia

**Bahan:**

- |                 |              |                |            |
|-----------------|--------------|----------------|------------|
| • Tahu          | : 2 potong   | • Bulir jagung | : 30 gr    |
| • Pisang        | : 1/2 batang | • Asparagus    | : 6 batang |
| • Goji (Gou Qi) | : 20 gr      | • Tomat        | : 5 butir  |

**Bumbu:**

- |                       |           |
|-----------------------|-----------|
| • Garam               | : 1/2 sdt |
| • Wijen hitam sangrai | : 1 sdt   |

**Cara pembuatan:**

1. Rendam tahu dalam air panas yang sudah diberi garam.
2. Setelah direndam, angkat dan tiriskan. Kemudian tekan sampai halus seperti bubur.
3. Campurkan tahu yang sudah dihaluskan dengan garam, potongan pisang, goji, dan bulir jagung yang sudah direbus matang.
4. Campurkan juga potongan asparagus dan potongan tomat kemudian aduk sampai rata. Setelah itu, pindahkan ke piring dan taburi wijen hitam.
5. Salad tahu siap dihidangkan.





## Master Cheng Yen Menjawab

# Bagaimana Cara Menenangkan Batin?

### Ada orang yang bertanya pada Master Cheng Yen:

Saya sering merasa tidak tenang, bagaimana cara mengatasinya?

### Master menjawab:

Anda harus senantiasa menyimpan niat untuk melakukan hal yang bermanfaat bagi orang lain dan menciptakan berkah bagi semua makhluk, serta berusaha keras untuk mengubahnya menjadi tindakan nyata, tanpa pernah berpikir secara egois dan hal negatif lainnya. Jika mampu seperti itu maka dengan sendirinya batin akan merasa tenang.

□ Dikutip dari buku "Kata Perenungan Master Cheng Yen"

## Cermin

# Si Kera Kecil Qi Qi Belajar Berenang



Seekor anjing kecil Siao Huang, ingin membuka kelas berenang. Hewan-hewan saling berebutan untuk mendaftar. Siao Huang tidak mahir semua gaya berenang, tetapi setidaknya ia sangat mahir berenang dalam gaya anjing. Si kera kecil bernama Qi Qi juga ingin belajar berenang, maka ia pergi mendaftarkan diri pada Siao Huang.

"Qi Qi, kamu cukup belajar selama satu jam setiap hari, kira-kira satu minggu kamu sudah bisa berenang," kata Siao Huang.

"Terima kasih, guru Siao Huang," ucap Qi Qi dengan rendah hati.

"Nanti setelah bisa berenang, setiap hari saya akan berenang di sungai dan tidak takut tenggelam. Saya juga bisa menjadi petugas penyelamat di hutan dan menyelamatkan hewan apapun yang terjatuh di sungai dengan waktu yang sangat cepat. Selain itu, saya ingin mendaftarkan diri untuk mengikuti perlombaan olimpiade renang. Menurut guru, saya mendaftar di lomba 100 meter atau 800 meter?" tutur Qi Qi penuh semangat.

Siao Huang kemudian berkata, "Kamu jangan berpikir terlalu jauh dahulu, yang penting sekarang adalah menguasai dengan baik teknik dalam berenang. Dalam mempelajari sesuatu dibutuhkan keteguhan hati, tidak boleh sehari belajar sehari tidak, seperti pepatah yang mengatakan "tiga hari menangkap ikan, dua hari menjemur jala".

"Saya mengerti, sekarang saya ingin bisa berenang secepatnya agar dapat mendaftarkan diri dalam pesta olahraga olimpiade tahun ini," ucap Qi Qi.

"Plung", Siao Huang yang secara alami sudah bisa berenang langsung melompat ke dalam air setelah melakukan pemanasan beberapa saat. Ia memang bisa berenang sejak kecil dan juga tidak pernah belajar berenang.

Melihat itu, Qi Qi merasa sangat mudah dan langsung menyusul Siao Huang melompat ke dalam air. "Plung". Setelah Qi Qi melompat, keempat kaki Qi Qi bergerak dengan sembarangan. Ia timbul tenggelam di dalam air dan meminum beberapa teguk air. Siao Huang bergegas datang untuk membantu Qi Qi agar tidak sampai tenggelam.

Setelah itu, Siao Huang mulai mengajarkan Qi Qi gerakan untuk mengayuh air dan cara untuk mengambil nafas serta hal-hal penting yang harus diperhatikan saat menyelam di dalam air. Qi Qi mempelajarinya dengan sangat senang. "Waktu

belajar hari ini sudah habis, mari kita naik ke darat untuk beristirahat," kata Siao Huang.

"Tetapi saya merasa senang untuk belajar, bisakah guru mengajarkan lebih banyak lagi?" kata Qi Qi.

"Belajar terlalu banyak dalam satu hari hasilnya tidak akan baik. Besok pada jam yang sama jangan lupa untuk datang mengikuti kelas belajar berenang," tutur Siao Huang disambut ucapan setuju dari Qi Qi, "Baiklah!"

Setelah mereka naik ke darat, Siao Huang menggetarkan badan untuk mengibaskan butir air di badannya, Qi Qi juga belajar melakukan gerakan seperti Siao Huang untuk mengibaskan butiran air. "Otakmu sangat lincah, bisa belajar dengan sangat cepat. Seminggu kemudian harusnya bisa menjadi perenang yang terampil," kata Siao Huang. "Benarkah?" Qi Qi merasa sangat gembira. Ia berpikir bahwa seminggu kemudian ia akan menjadi monyet pertama yang bisa berenang.

Siang hari pada hari kedua, waktu untuk belajar berenang telah tiba namun saat itu Qi Qi masih tidur siang. Ibu kemudian membangunkannya dan berkata, "Sudah waktunya untuk belajar berenang." Qi Qi yang masih sangat mengantuk kemudian berkata kepada ibunya, "Guru mengatakan bahwa kecepatan belajar saya sangat cepat, maka agak lambat pergi juga tidak apa-apa, tetap bisa mengejar." Oleh karena itu, ia membalikkan badan untuk melanjutkan tidurnya. Ia baru bergegas berlari untuk mengikuti kelas berenang saat ia terbangun. Pada saat ia tiba, waktu belajar hanya tinggal sepuluh menit.

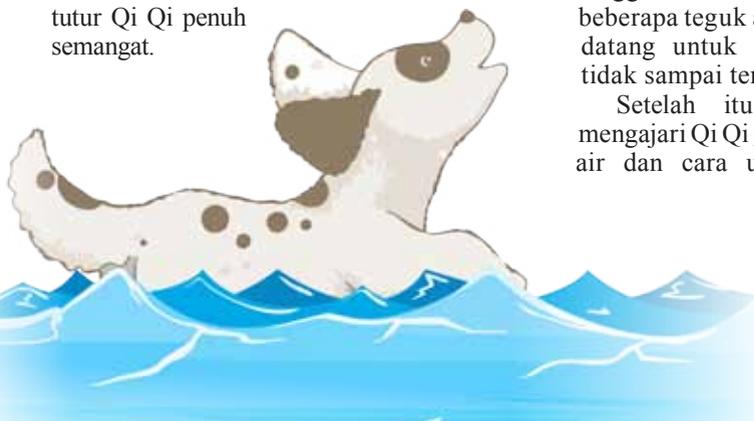
"Tidak apa-apa, dengan kepintaran saya, besok akan bisa mengejar ketinggalannya," kata Qi Qi menghibur diri.

Pada hari ketiga saat waktu belajar sudah tiba, sang ibu tidak lupa berpesan pada Qi Qi untuk bergegas pergi belajar. "Baiklah! Film kartun di televisi hari ini sedang seru-serunya, tunggu setelah selesai menonton saya baru pergi," kata Qi Qi. Matanya tetap terpaku pada layar televisi. "Menunggu sampai engkau selesai menonton, sang guru sudah selesai mengajar," ucap sang ibu mengingatkannya berkali-kali.

"Tidak apa-apa, guru mengatakan bahwa saya sangat pintar, dapat belajar dengan cepat. Andaikan hari ini tidak mengikuti pelajaran, besok akan saya ikuti sebagai pelajaran tambahan," kilahnya. Qi Qi tidak bergerak sama sekali, badannya seperti telah terpaku di atas kursi.

Pada hari tersebut, Qi Qi memang telah absen karena menonton televisi. Pada hari keempat, Qi Qi kembali terlambat mengikuti kelas berenang selama setengah jam karena pergi memetik buah bersama temannya. Pada hari kelima, ia juga absen karena sakit perut. Saat hari terakhir kelas belajar berenang telah tiba, murid-murid lainnya telah bisa berenang dan hanya Qi Qi yang masih berada di tingkat awal kelas pelajaran berenang.

□ Sumber: Buku "Sepasang Sahabat Baik" Karangan Jing Si Diterjemahkan oleh: Natalia



## 【靜思小語】轉雜念為善念， 轉貪欲為布施。

# 轉 惡 為 善

斷一切惡，持一切善

晨語時間，上人開示，諸佛心境靜寂清澄，不受世間欲樂染著，如大圓明鏡，照徹一切；無得失煩惱，更無欲樂之念，故能以清淨無染之心，度化眾生。

「菩薩以利根聞法，生生世世吸收的法都不漏失，且道心不退，故能總持——明瞭一切善惡之法，斷一切惡法、持一切善法；以堅定意志與大願力，入群度眾。」

「三十七助道品」中有五根、五力。上人教導，立志行菩薩道，要提起精神貫徹。「有信根，就要有信力；有精進根，就要有精進力。才不致受外境誘引，讓懈怠心浮現、退失精進心。」

上人言，娑婆世界是「堪忍」世界，意謂苦惡之地必須堪得忍耐才能久居。娑婆眾生剛強難調伏；但佛心開闊、包容一切，不忍眾生受苦難，故「忍於斯事」，甘願再來娑婆度化眾生。

「眾生意志薄弱，欲門一開，貪、瞋、癡等無明隨之而起，喪失清淨智慧、也喪失志氣，輕易受誘引而去。有志氣的人，情為重；意志薄弱的人，錢為重，這就是凡夫受苦的原因。」

佛陀教眾提起使命感，付出無所求，只要對人間有意義之事，就要「捨己同他」，放下私己利欲，為眾生付出。上人勉慈濟人，以慈悲平等心接引人人。「『教富濟貧』——引導有能力的人樂於付出；『濟貧教富』——對於受助的貧苦人，助其拔苦、啟發其愛心，使能助人。」

諸佛說一切法，都為了化度眾生。上人勉眾：「上契佛法妙理、下契眾生根機，弘揚佛法、救度眾生，就是報佛恩。」

竹筒歲月，日發善念

花蓮慈濟醫院高瑞和院長，日前帶領同仁跟隨志工關懷街友，致贈衣物、毛毯、鞋襪以度寒冬，並鼓勵他們到環保站當志工，透過與人互動重回社會。

早會時間，上人肯定同仁以誠相待、以誠共事，且將「覺有情」的菩薩淨土，從志業體推展到社會，促進人間祥和美好。

「人間菩薩用『四攝法』度眾生——先行『布施』，應其所需而給予；用『愛語』互動，讓他們感受到真誠情意；接引投入志工，在愛的環境中『同事』；帶動走上正確人生軌道發揮良能，就是『利行』。」

與大陸華東志工座談，上人回

溯創立慈濟的因緣。「當初心懷理想而出家修行，堅持『自力更生』原則。為了貫徹這分理念，常住耕種、做手工，雖然生活艱困，但心安自在。」

借住普明寺修行期間，見貧苦人無力就醫的苦境，萌生慈善救助想法；加上與修女論道，激勵上人將想法化為行動，於是向不捨自己離開的老菩薩說，只要幫忙做慈善，就不會離開花蓮。

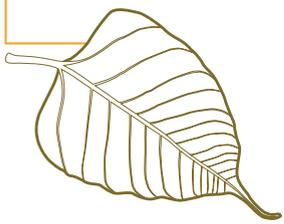
上人發予一人一只竹筒，教這群家庭主婦每天出門買菜前，在竹筒中存入五毛錢，天天發願助人，讓善念連綿不斷。

「『日存五毛錢』累積慈善基金之事，經口耳相傳，愈來愈多人響應；也因為參與的人多，慈善的眼界更開闊，許多苦難人及時被救助；這就是慈濟慈善志業的起源。這段在克難中做慈濟的日子，就是『竹筒歲月』。」

中國大陸幅員廣大、人口眾多，民心善惡對世界的影響很大。上人期許大陸慈濟人，以竹筒歲月的克難精神，廣布善種子，啟發愛心、淨化人心。

「人人心中有法，安心、定心，社會就能祥和。人人轉惡為善、轉雜念為善念、轉貪欲為布施的心；日日發善念造福，就能以善以愛消弭災難。」

◎釋德侃





## Jejak Langkah Master Cheng Yen

# Mengubah Kejahatan Menjadi Kebajikan

*“Mengubah niat tidak tulus menjadi niat baik, mengubah ketamakan menjadi kemurahan hati”*

*(Master Cheng Yen)*

### Memutus Segala Perbuatan Jahat dan Menjalani Segala Perbuatan Baik

Dalam ceramah pagi, Master Cheng Yen mengatakan bahwa kondisi batin para Buddha tenang dan jernih, tidak tercemar oleh keinginan untuk mencari kesenangan duniawi. Ini bagaikan cermin bulat besar yang terang dan jernih, dapat memantulkan segala benda dengan jernih, terbebas dari kerisauan untuk mendapatkan dan kehilangan sesuatu, serta tidak memiliki niat untuk mencari kesenangan. Karena itulah maka para Buddha mampu menyadarkan semua makhluk dengan batin yang jernih tanpa noda.

“Para Bodhisatwa dengan kemampuan menerima ajaran yang tajam mendengarkan Dharma yang diserap semuanya dari satu masa kehidupan ke masa-masa kehidupan selanjutnya tanpa ada yang hilang, dan hati untuk mendapatkan pencerahan juga tidak pernah surut sehingga mampu untuk terus mempertahankannya. Bodhisatwa memahami dengan baik segala Dharma yang baik dan tidak baik, memutus segala ajaran yang tidak baik dan berpegang pada segala ajaran yang baik. Dengan tekad yang kokoh dan kekuatan ikrar yang besar terjun ke masyarakat untuk menyadarkan semua orang,” kata Master Cheng Yen.

Dalam “37 Faktor Pendukung Menuju Pencerahan”, terdapat lima akar spiritual dan lima kekuatan. Master Cheng Yen mengajarkan dalam membangun sebuah tekad untuk melangkah di jalan Bodhisatwa, kita harus membangkitkan semangat untuk menerapkannya. “Setelah memiliki akar keyakinan, harus disertai dengan kekuatan keyakinan. Setelah memiliki akar ketekunan, harus disertai dengan kekuatan ketekunan. Dengan begitu baru kita tidak akan tergoda oleh kondisi di luar yang dapat membuat sifat malas muncul, membuat ketekunan kita untuk giat melangkah maju menjadi hilang,” kata Master Cheng Yen.

Master Cheng Yen mengatakan bahwa Dunia Saha adalah dunia di mana kita harus mampu menahan derita dengan kesabaran, artinya hidup di tempat yang penuh dengan penderitaan dan kesusahan ini kita harus mampu bersabar, baru bisa tinggal untuk jangka waktu yang lama. Makhluk hidup di Dunia Saha ini bersifat sangat keras dan sulit untuk ditaklukkan, namun hati Buddha sangat lapang dan murah hati terhadap semua makhluk. Karena tidak tega melihat semua makhluk hidup menderita, maka

beliau “bersabar menghadapi segala hal”, dengan sukarela kembali berulang kali ke Dunia Saha ini untuk menyadarkan semua makhluk.

“Tekad dan semangat makhluk hidup tipis dan lemah. Ketika gerbang keinginan mereka terbuka, kegelapan batin berupa keserakahan, kebencian, dan kebodohan timbul seiring dengannya. Selain kehilangan kebijaksanaan yang jernih dan suci, juga kehilangan tekad dan semangat sehingga dengan mudah tergoda dan terjerumus ke jalan yang salah. Orang yang memiliki tekad dan semangat yang kuat, mengutamakan rasa kasih sayang, sementara orang yang tekadnya tipis dan lemah mementingkan uang, inilah penyebab dari penderitaan yang dialami orang awam.”

Buddha meminta pada semua orang untuk memenuhi panggilan jiwa dengan bersumbangsih tanpa pamrih. Untuk hal-hal yang bermanfaat bagi dunia, hendaknya dapat “mengorbankan diri demi kebersamaan”, melepaskan nafsu untuk mencari keuntungan pribadi, dan bersumbangsih demi semua makhluk. Master Cheng Yen memberi dorongan semangat kepada insan Tzu Chi untuk membimbing semua orang dengan penuh welas asih dan kesetaraan. Konsep “Membimbing yang kaya untuk menolong yang miskin” adalah cara membimbing orang yang memiliki kemampuan agar senang bersumbangsih. “Menolong yang miskin dan membimbingnya agar kaya batiniah” artinya adalah kepada orang miskin dan menderita yang menerima bantuan, selain membantu menghapus penderitaannya kita juga berusaha membangkitkan cinta kasihnya agar dapat membantu orang lain.”

Tujuan para Buddha memabarkan segala Dharma adalah demi menyadarkan semua makhluk. Master Cheng Yen berpesan pada semua orang, “Ke atas harus sesuai dengan ajaran Buddha yang penuh manfaat, dan ke bawah harus sesuai dengan kemampuan penerimaan ajaran dari semua makhluk. Dengan menyebarkan ajaran Buddha dan menyadarkan semua makhluk berarti membalas budi luhur Buddha.”

### Masa-masa Celengan Bambu, Setiap Hari Membangkitkan Niat Baik

Kao Ruey-Ho, Direktur Rumah Sakit Tzu Chi Hualien, Taiwan, baru-baru ini mengajak para staf rumah sakit untuk mengikuti para relawan Tzu Chi melakukan kegiatan pemberian perhatian kepada para tunawisma, memberikan pakaian, selimut, dan kaus kaki untuk

dapat melewati musim dingin, serta mendorong mereka untuk menjadi relawan di depo pelestarian lingkungan Tzu Chi, agar mereka dapat kembali ke masyarakat melalui kegiatan dan berinteraksi dengan orang lain.

Pada acara pertemuan pagi dengan relawan, Master Cheng Yen memuji para staf rumah sakit yang dengan penuh ketulusan bekerja sama sehingga berhasil menjadikan alam suci para Bodhisatwa berkembang dari badan kemiskinan hingga ke masyarakat, menciptakan alam kehidupan manusia yang damai, sejahtera, dan indah.

Master Cheng Yen mengatakan, “Bodhisatwa dunia menggunakan ‘Catur Samgraha Vastu’ (Empat Metode Dalam Merangkul Semua Makhluk) untuk menyadarkan semua makhluk. Terlebih dahulu menjalankan metode ‘berdana’, memberikan bantuan sesuai dengan kebutuhan; menggunakan metode ucapan

**Tekad dan semangat makhluk hidup tipis dan lemah. Ketika gerbang keinginan mereka terbuka, kegelapan batin berupa keserakahan, kebencian, dan kebodohan timbul seiring dengannya.**

penuh kasih dalam berinteraksi, agar mereka dapat merasakan keakraban penuh ketulusan; menyambut mereka untuk menjadi relawan dan saling ‘bekerja sama’ dalam lingkungan penuh cinta kasih, serta memotivasi mereka agar melangkah di jalan kehidupan yang benar dan mengembangkan kemampuan baik mereka, inilah ‘tindakan yang memberi manfaat’.”

Ketika berbincang-bincang dengan relawan Tzu Chi asal Tiongkok Timur, Master Cheng Yen mengenang kembali jalinan jodoh pendirian Tzu Chi. “Awalnya saya meninggalkan keduniawian demi sebuah idealisme dan dengan gigih mempertahankan prinsip kemandirian. Demi menerapkan idealisme ini, para biksuni pengikut saya harus bercocok tanam dan membuat kerajinan tangan. Walaupun hidup susah, namun hati terasa tenang, tenteram, dan nyaman,” terang Master Cheng Yen. Pada masa membina diri dengan meminjam tempat di Wihara Puming, karena menyaksikan kondisi memprihatinkan orang miskin yang tidak mampu berobat maka timbul pemikiran untuk memberikan bantuan

amal. Ditambah lagi dengan adanya perbincangan tentang keagamaan dengan para biarawati Katolik telah memberi dorongan kuat kepada Master Cheng Yen untuk merealisasikan pemikirannya itu ke dalam tindakan nyata. Master Cheng Yen lalu berkata kepada para pengikutnya yang telah berusia lanjut, dan tidak rela berpisah dengan dirinya, asalkan mereka mau membantunya dalam melakukan amal sosial maka beliau tidak akan meninggalkan Hualien mengikuti tawaran dari Master Yin Shun, gurunya.

Master Cheng Yen memberikan mereka masing-masing sebuah celengan bambu, meminta kepada para ibu rumah tangga itu untuk setiap hari sebelum pergi ke pasar menyisihkan sekitar 50 sen dolar Taiwan (sekitar 100 rupiah) ke dalam celengan bambu setiap hari dan berikrar untuk membantu orang lain. Ini akan membuat niat baik dapat terus berkelanjutan tanpa terputus.

“Berita tentang pengumpulan dana amal dengan ‘setiap hari menabung 50 sen’ ini terus menyebar dari mulut ke mulut sehingga semakin lama semakin banyak orang yang memberikan respon. Karena orang yang berpartisipasi cukup banyak maka cakupan bantuan amal sosial Tzu Chi semakin luas, membuat banyak orang miskin bisa dibantu dengan segera. Inilah cikal bakal terbentuknya misi amal Tzu Chi. Masa-masa di mana kegiatan-kegiatan Tzu Chi berlangsung dengan penuh kesulitan inilah yang disebut ‘Masa-masa Celengan Bambu’.”

Wilayah Tiongkok sangat luas dan berpenduduk banyak. Baik dan jahatnya hati penduduk Tiongkok membawa pengaruh besar terhadap dunia. Master Cheng Yen berharap kepada insan Tzu Chi Tiongkok agar dapat menyebarkan benih-benih kebajikan, membangkitkan rasa cinta kasih, dan menyucikan batin manusia dengan semangat mengatasi kesusahan di masa-masa celengan bambu.

“Jika di dalam hati setiap orang ada Dharma maka hati setiap orang dalam kondisi aman dan tenteram, dengan begitu masyarakat tentu akan damai sejahtera. Setiap orang meninggalkan kejahatan dan kembali ke jalan kebaikan, mengubah niat tidak tulus menjadi niat baik, dan mengubah nafsu ketamakan menjadi kemurahan hati. Dengan setiap hari membangkitkan niat baik dan menciptakan berkah maka akan dapat menghapus bencana dengan kebajikan dan cinta kasih.”

# "HEMAT ENERGI"

## Info Hijau

- Seiring perkembangan zaman, kebutuhan akan energi terus meningkat. Menurut data Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM), mayoritas pembangkit listrik bersumber dari bahan bakar minyak (50%), batu bara (24%), dan gas alam (20%), dimana ketiganya merupakan sumber energi yang terbatas (tidak dapat diperbaharui). Sementara pemakaian sumber energi dari energi terbarukan hanya 6 persen. Jika keadaan tersebut berlangsung lama tanpa ada tindakan penghematan tentu akan menyebabkan krisis energi. Dengan demikian perlu adanya tindakan penghematan energi.
- Penghematan energi adalah cara untuk mengurangi jumlah penggunaan energi seefisien mungkin. Penghematan energi dapat berdampak baik terhadap lingkungan serta mengurangi biaya pengeluaran sehari-hari.



Cabut peralatan listrik saat tidak digunakan.



Manfaatkan Cahaya alami.



Gunakan peralatan listrik yang hemat energi.



Mengurangi penggunaan plastik.



Menanam pohon dan tanaman di sekitar perkarangan rumah



Menggunakan transportasi umum



Beralih ke sumber energi alternatif

**DAAI TV**

Televisi Cinta Kasih

SAKSIKAN PROGRAM BARU

MEDAN channel 49 UHF

JAKARTA channel 59 UHF

# Masak SEHAT

Bersama Erwin & Jana

STAY YUMMY & HEALTHY

SABTU & MINGGU  
11.30 WIB